

Salma

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI



BELANTARA SENYUMMU

Salma

BELANTARA SENYUMMU





BELANTARA SENYUMMU



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, 68416
Jawa Timur

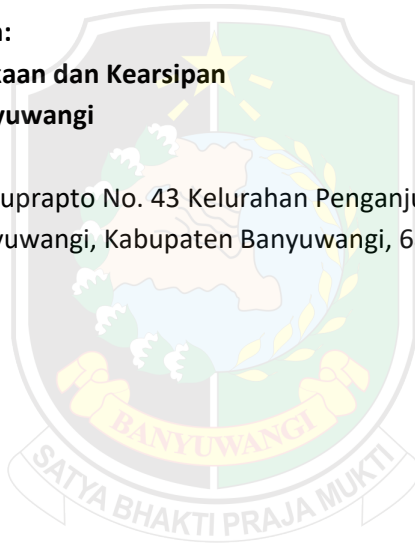
BELANTARA SENYUMMU

Penulis : Salma
Penyunting : Uswatun Hasanah
Desain sampul : Yusup Khoiri (diolah dari Canva)
dan tata letak
ISBN : -

Diterbitkan oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaks Agung Suprpto No. 43 Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, 68416
Jawa Timur



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul *Belantara Senyummu* akhirnya hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini bukan hanya kumpulan puisi, tetapi juga sebuah perjalanan kreatif yang merefleksikan alam bawah sadar, perasaan, dan pengalaman hidup penulisnya, Salma.

Dalam konteks literasi, karya seperti ini memiliki makna penting. Puisi menjadi ruang ekspresi yang mampu menjembatani imajinasi, rasa, dan gagasan, sekaligus memperkaya khasanah intelektual serta budaya. Lebih dari itu, *Belantara Senyummu* memberikan inspirasi bagi generasi muda Banyuwangi untuk terus berkarya, menulis, dan menyalurkan potensi kreatif mereka melalui bahasa yang indah dan bernas.

Kami, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, senantiasa berkomitmen untuk mendorong tumbuhnya budaya literasi di masyarakat. Kehadiran buku ini menjadi bukti nyata bahwa dunia literasi di Banyuwangi terus hidup dan berkembang. Harapan kami, karya ini dapat menjadi sumber renungan, motivasi, sekaligus penguat semangat bagi pembaca, baik di Banyuwangi maupun di luar daerah.

Apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis atas dedikasi dan keberaniannya dalam menghadirkan karya yang penuh makna. Semoga *Belantara Senyummu* memberikan manfaat, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi, dan menjadi bagian dari jejak panjang perjalanan sastra di Banyuwangi.

Plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

YUSDI IRAWAN, SE., M.Si.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN BANYUWANGI

Alhamdulillah, untaian kesempurnaan Syukur hanya milik Allah, sholawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah.

Peradaban suatu bangsa bisa dilihat dari literasinya, agaknya inilah yang sedang tervisualisasikan di hadapan kita. Kehadiran sebuah karya yang dipahat dengan pasti oleh seorang siswi MTsN 2 Banyuwangi ini jelas mengindikasikan bahwa literasi di kalangan peserta didik madrasah di Banyuwangi mulai menggeliat, untuk kemudian bangkit dan melesat dengan cepat.

Jika kita membaca buku ini tanpa melihat cover, niscaya sulit dipercaya bahwa penulisnya adalah seorang siswi. Hal ini terjadi pada diri saya sendiri, hingga saya sempat bertanya kepada Kepala MTsN 2, Dr. Uswatun Hasanah, benar penulisnya seorang siswi? Dan beliau membenarkan.

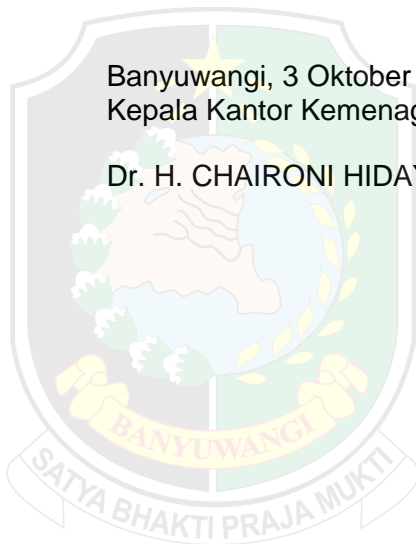
Sungguh, untuk sekelas siswi MTs, karya ini benar-benar out of the box, melampaui standar kebanyakan, dan ini benar-benar prestasi yang pantas untuk diapresiasi. Pencapaian kemampuan di atas rata-rata anak seumurannya.

Saya menyampaikan terimakasih kepada Kepala MTsN 2 yang dengan sukses menggali potensi siswanya dalam bidang literasi, khususnya sastra. Juga kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan yang ikut mendampingi, menyemangati, dan mengasah potensi siswanya hingga sampai pada titik ini.

Pencapaian ini tentu saja lepas dari kelemahan sebagai kudrat insasni, karena itu, Ssaya sangat berharap kepada semuanya untuk selalu memperbaiki dan mengembangkan capaian-capaian yang telah diraih, yang tentunya tidak bisa dilakukan secara parsial. Butuh kebersamaan dan kolaborasi yang apik untuk hal tersebut.

Semoga karya ini menginspirasi peserta didik lain untuk terus berkarya dan mempersembahkan yang terbaik, dalam rangka meningkatkan literasi madrasah di Banyuwangi.

Dan semoga buku ini membawa manfaat.



TESTIMONI KEPALA MTsN 2 BANYUWANGI

Tentu saja saya bangga dengan prestasi ini

Murid yang tampak bersahaja dalam kesehariannya. Ternyata telah mampu menuliskan imajinasi hebatnya. Bukan hanya satu, dua, tiga. Bahkan mencapai ratusan karya.

Awalnya curhat yang dia sampaikan, saya tanggap sebagai sebuah impian yang ingin dia wujudkan. Saya terus mendengar expektasinya. Lama kelamaan, dia sampaikan, bahwa dia telah memiliki banyak karya. Saat itu, dia menyampaikan merasa bahagia bisa berbincang langsung dengan kepala madrasah. Dia menganggap ini adalah “sesuatu.” Dia menganggap mendapatkan kesempatan yang istimewa bisa sering-sering ngobrol dengan gurunya, bahkan ini adalah langsung kepala madrasah. Pengalaman ini dianggapnya sebagai sebuah kesempatan yang sungguh berharga.

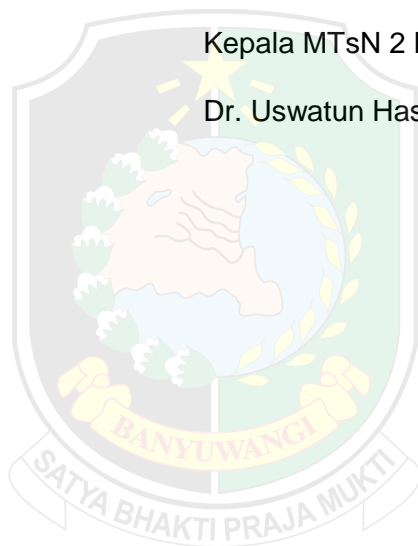
Sementara dari sudut pandang saya. Saya ingin menginspirasi murid-murid saya. Tak terkecuali Salma. Dia punya bakat luar biasa. Yang selama ini masih terpendam. Saat bisa kebersamaannya dalam kegiatan studi observasi lapangan. Akhirnya saya bisa mendapatkan seutuhnya. Dia bercerita panjang lebar tentang pengalamannya dalam menulis puisi dan cerpen.

Saya tidak melewatkan kesempatan emas ini. Saya memotivasi dia, agar bisa menuliskan karyanya lebih banyak lagi. Alhamdulillah, seorang murid kelas 9 MTs yang masih berusia belasan tahun telah berhasil menghasilkan karya yang bisa dikatakan *Amazing*.

Selamat untuk Salma dengan karya-karyanya. Semoga buku kumpulan puisi dengan judul *Belantara Senyummu* ini menjadi pemicu untuk karya-karya hebat berikutnya.

Kepala MTsN 2 Banyuwangi

Dr. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.



Kepala MTsN 2 Banyuwangi

Dr. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

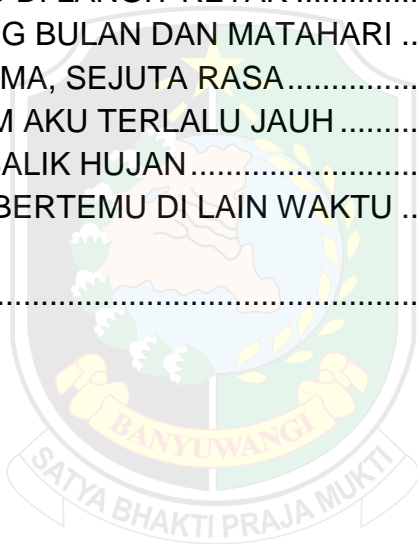
KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI	iv
TESTIMONI KEPALA MTsN 2 BANYUWANGI.....	vi
DAFTAR ISI	viii

1. BELANTARA SENYUMMU	1
2. MENANTI DALAM SUNYI.....	3
3. BAYANG YANG KUCINTA DALAM SENYAP	4
4. TEMPAT YANG TAK LAGI KULEMPAR PEDULI	5
5. JIKA AKU BISA MEMINJAMKAN MATAKU PADAMU	6
6. AIR MATA KEHIDUPAN	7
7. AKU YANG MENUNGGUMU DALAM DOA”	8
8. RASA LELAH	9
9. UNTUKMU, TUAN.....	10
10. BAYANGAN YANG ABADI	11
11. TEMPAT PALING INGIN KUTEMPATI.....	12
12. MEKARNYA SEBUAH RASA.....	13
13. PESAN TERAKHIR	14
14. AKU INGIN JADI BUKTI.....	15
15. UNTUKMU, BINTANG NAMAKU	16
16. MONOLOG DALAM DADA	17
17. KUSUMA DALAM DOAKU.....	19
18. KAU, CINTA DALAM HIDUPKU.....	20
19. BAHAGIA DI SAMPINGMU.....	21
20. MENULIS DALAM SUNYI	22

21. BERUNTUNG	23
22. JIKA CINTAKU TAK SAMPAI	24
23. DI BALIK KATA 'TAK APA-APA.....	26
24. DOA KECIL TENTANG DIA	27
25. TENTANG KITA YANG PERNAH	28
26. TINGGAL DALAM DIAM	29
27. KAU, DI ATAS SEGALA KATA	30
28. KARENA AKU MENCINTAIMU	31
29. AKU MASIH MEMILIHMU, DIAM-DIAM.....	32
30. ABADI, TAK MATI	33
31. PERAHU KERTAS DAN DOA YANG DIAM	34
32. KEPADAMU, RUMAH	35
33. LEBIH DARI YANG KAU TAHU	36
34. LELAKI YANG SELALU KUPANGGIL AYAH	38
35. MENJAGAMU DALAM DIAM	39
36. SEDIH APA TULISAN YANG TERBUAT DARI KEPERGIANMU	41
37. FATAMORGANA.....	43
38. DUA HAL YANG SELALU KUSYUKURI.....	44
39. KAU, SEPERTI MATAHARI TERBENAM.....	46
40. AKU, TANAH YANG MENUNGGU HUJAN	48
41. AKU YANG TERUS HIDUP MESKI BERKALI-KALI MATI.....	50
42. SELAGI AKU ADA.....	51
43. LEBIH DARI SURAT CINTA	52
44. IZINKAN AKU MENGAGUMIMU.....	53
45. AKU TAK DILAHIRKAN MAHIR.....	55
46. TANPA SUARA, AKU MENCINTAIMU	56
47. SUNYI YANG MEMELUKMU DIAM-DIAM	57
48. JIKA CINTA ADALAH PMR.....	59

49. LEBIH DARI DUNIA	61
50. KEMBALI PADA SATU CINTA.....	62
51. PAGI TANPA SEMANGAT.....	63
52. KENANGAN YANG TAK PERNAH USAI	64
53. TERLALU ASYIK MENCINTAIMU	65
54. MASIH TINGGAL DI ANTARA JEDA.....	66
55. PETA YANG KITA GAMBAR SENDIRI	67
56. CINTA YANG BERULANG.....	68
57. AKU TAHU	69
58. TAKDIR DAN KAMU	70
59. JIKA KAMU MEMBACA INI.....	72
60. DOA YANG BARU TERDENGAR SAAT PETIR....	75
61. PEMERAN UTAMA DALAM FIKSI YANG KUCINTA.....	77
62. SEPERTI PAGI KEPADA EMBUN.....	78
63. TENTANG HARAPAN YANG TAK LELAH	79
64. YANG TIBA-TIBA HILANG.....	80
65. BAYANGAN YANG MEMBEKU	81
66. BUKU TENTANGMU.....	82
67. TERNYATA MASIH TENTANGMU.....	83
68. DALAM DIAM AKU PULANG PADAMU	85
69. KEPADAMU YANG SELALU PULANG	86
70. BULAN YANG MENUNGGUMU PULANG	89
71. TEMPAT PULANG YANG SEBENAR- BENARNYA.....	91
72. TENTANG MENUNGGU YANG TAK KUNJUNG PULANG.....	92
73. AKU YANG BELAJAR MERELAKAN	94
74. TENTANG RINDU YANG KUPASRAHKAN PADA LANGIT.....	95

75. SAMPAI MENUTUP MATA	97
76. SURAT YANG TAK SEMPAT KUKIRIM	98
77. RUPA CINTA.....	100
78. TENTANG HIDUP	101
79. AKU INGIN PERCAYA, TAPI HATIKU TAK TENANG.....	102
80. LUKA YANG TETAP CINTA	103
81. KAU DATANG SEPERTI ANGIN	104
82. JEJAKMU DI LANGIT RETAK	105
83. DONGENG BULAN DAN MATAHARI	106
84. SATU NAMA, SEJUTA RASA.....	108
85. SEBELUM AKU TERLALU JAUH	109
86. DOA DI BALIK HUJAN.....	110
87. SAMPAI BERTEMU DI LAIN WAKTU	111
 BIODATA	 113



BELANTARA SENYUMMU

Senyummu,
adalah belantara yang lebat—
liar, misterius,
namun penuh pesona yang menjerat lembut.
Setiap lekuk bibirmu adalah jalan setapak
yang tak pernah kutahu ke mana membawaku,
namun selalu kutempuh tanpa ragu.

Setiap garis wajahmu
menyimpan rahasia yang enggan terbuka,
seperti cahaya matahari
yang berusaha menembus celah dedaunan,
menciptakan bayang-bayang indah
yang justru mengundang langkahku
masuk lebih dalam,
lebih dalam lagi.

Tak ada peta,
tak ada kompas di genggamanku.
Hanya naluri—
dan degup jantungku yang selalu tahu
aku berada di tempat yang tepat.

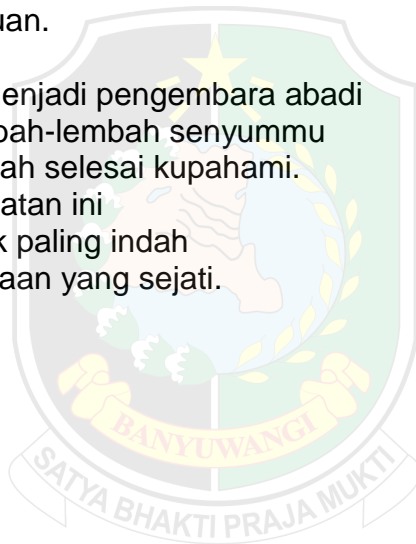
Aku tak ingin ditemukan,
tak ingin kembali
ke jalan yang bisa kutebak ujungnya.
Karena di belantara senyummu,
aku menemukan kedamaian
yang belum pernah kujamah di dunia manapun.

Setiap napas yang kau hirup
adalah aroma bunga tak bernama

yang membuatku mabuk rindu.
Setiap bisikan suaramu
adalah nyanyian alam
yang hanya bisa kudengar
dalam keheningan yang paling jujur.

Aku tersesat—
tapi tak pernah hilang.
Karena hatiku tahu,
ini adalah rumah.
Ini adalah tujuan.

Biarlah aku menjadi pengembara abadi
di antara lembah-lembah senyummu
yang tak pernah selesai kupahami.
Sebab, kesesatan ini
adalah bentuk paling indah
dari kebahagiaan yang sejati.



MENANTI DALAM SUNYI

Kau tahu...
di senyap yang panjang ini,
aku sungguh kesepian—
menunggumu datang,
meski hanya untuk sekadar duduk dan menemani.

Aku tak pernah tahu,
kepada siapa hatimu berpulang...
tapi,
akulah yang diam-diam terus menunggu
dengan harap yang tak juga padam.

Bersinarlah, wahai rembulan malamku.
Tidurlah lelap, bintang yang memanduku.
Berbahagialah—meski bukan untukku.

Tapi jika kau sempat...
datanglah, bawa cahayamu padaku,
sebab hanya itu yang bisa menghidupkan harap,
agar aku bisa membangun kembali
sebuah tempat yang disebut banyak orang:
“Rumah”.

BAYANG YANG KUCINTA DALAM SENYAP

Aku telah memberimu cinta yang paling dalam,
menjadikan dirimu rumah dari segala luka,
tempatku bersandar dan berharap,
seraya menjadi pelukan bisu dalam bayangmu.

Segalanya kuserahkan,
hingga aku sadar,
diriku telah jatuh pada cahaya bulan
yang begitu anggun di antara gelap.

Suaramu, caramu memikat,
membuatku karam di samudra rindu,
menguras seluruh jiwaku,
menjeratku dalam fatamorgana kekal tentangmu.

Aku membangun harapan,
bahwa kita kan abadi dalam asmara,
dalam taman cinta yang dulu kita tanam bersama.

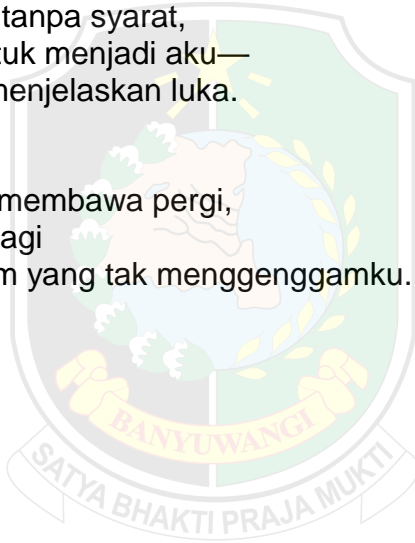
Meski aku tahu,
kita adalah dua kutub yang jauh berbeda—
seperti rimba dan cakrawala,
namun aku selalu siap menunggumu,
menjadi sunyi yang setia memelukmu dari jauh.

TEMPAT YANG TAK LAGI KULEMPAR PEDULI

Untuk saat ini,
aku hanya ingin berdiam
di tempat yang menumbuhkan tawa,
tempat di mana hatiku tak lagi disangkal,
dan kehadiranku tak dianggap remeh.

Aku tak butuh sorak atau sanjung,
hanya pelukan sunyi yang jujur,
penghargaan tanpa syarat,
dan ruang untuk menjadi aku—
tanpa harus menjelaskan luka.

Selebihnya,
biarlah angin membawa pergi,
aku tak ingin lagi
menggenggam yang tak menggenggamku.



JIKA AKU BISA MEMINJAMKAN MATAKU PADAMU

Andai semesta berbelas kasih,
mengizinkan kita bertukar pandang—
bukan sekadar tatapan,
tapi jendela dari hatiku
yang selama ini diam-diam menyebut namamu.

Akan kau lihat,
bahwa aku menatapmu
bukan dengan mata biasa,
melainkan dengan segala yang tak mampu kuucapkan
dalam gumam atau tulisan.

Kau akan menyadari,
kekeguman yang selalu kupendam dalam diam,
tersembunyi di balik senyum yang gemetar,
dan kata-kata
yang terlalu takut untuk hidup di udara.

Kau akan tahu,
setiap kali namamu menyelinap di benakku,
segala yang kurasakan berhenti,
sejenak dunia melambat—
hanya agar aku bisa menetap
lebih lama dalam bayangmu.

"Karena dalam mataku,
kau bukan hanya indah...
kau adalah kisah
yang tak pernah sanggup kutuliskan
tanpa menjatuhkan rasa."

AIR MATA KEHIDUPAN

Di balik senyum yang tampak bahagia,
tersimpan luka yang tak semua tahu adanya.
Air mata jatuh tanpa suara,
menyapu jejak perih yang tak kasat mata.

Langit tak selalu biru warnanya—
seperti hidup, penuh teka-teki dan tanya.
Kadang peluk datang dari sunyi,
kadang tawa lahir dari perih yang tersembunyi.

Air mata bukan tanda rapuh,
tapi bahasa hati paling jujur dan utuh.
Ia menyuarakan rindu yang tak terucapkan,
dan mencuci luka yang terus diingatkan.

Namun dari tiap tetes yang jatuh ke bumi,
tumbuh harapan dalam diam yang sunyi.
Seperti pelangi usai badai reda,
hidup perlahan mengajarkan cara
untuk bangkit dari luka.

Maka biarlah air mata mengalir malam ini,
karena esok mentari pasti kembali berseri.
Dari setiap tangis yang tertinggal di jalan,
kita temukan makna:
air mata adalah bagian dari kehidupan.

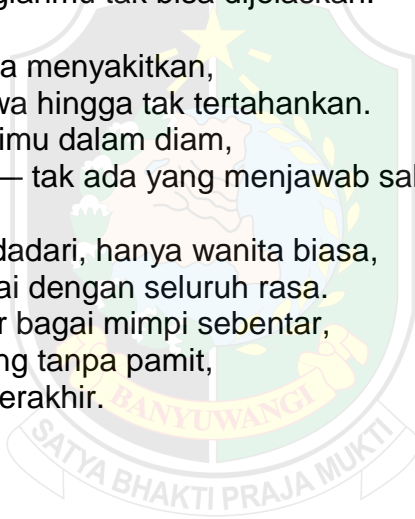
AKU YANG MENUNGGUMU DALAM DOA”

Aku menunggumu di antara doa-doa,
tapi kau pergi tanpa sepatah kata.
Namamu masih bergema dalam hati,
meski ragamu telah lama pergi.

Malam-malamku menjadi tangisan,
kutumpahkan rindu dalam kesunyian.
Namun semua doa tak bisa tenangkan,
karena kepergianmu tak bisa dijelaskan.

Cinta ini terasa menyakitkan,
menggores jiwa hingga tak tertahankan.
Aku mencintaimu dalam diam,
di kesunyian — tak ada yang menjawab salam.

Aku bukan bidadari, hanya wanita biasa,
yang mencintai dengan seluruh rasa.
Tapi kau hadir bagai mimpi sebentar,
lalu menghilang tanpa pamit,
tanpa pesan terakhir.



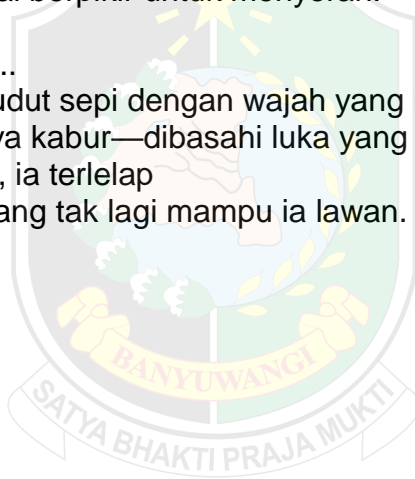
RASA LELAH

Air jatuh perlahan dari kelopak matanya,
menangisi liku hidup yang terasa berat.
Setiap bulirnya turun satu per satu,
menghapus redup cahaya di wajahnya.

Itu tandanya—
ia telah lelah.

Lelah bertarung dalam sunyi,
dengan masalah yang datang silih berganti,
hingga ia mulai berpikir untuk menyerah.

Ia bersimpuh...
terduduk di sudut sepi dengan wajah yang memerah,
penglihatannya kabur—dibasahi luka yang tak tampak.
Dan perlahan, ia terlelap
dalam lelah yang tak lagi mampu ia lawan.



UNTUKMU, TUAN

Tuan,
kau tahu?
Banyak yang iri padamu,
sebab namamu abadi dalam karya.
Mereka berkata padaku:
"Beruntung sekali lelaki itu,
dicintai sedalam itu olehmu."

Tapi sungguh,
bukan kaulah yang beruntung,
akulah yang diberkahi—
mencintai seorang lelaki
sehebat dirimu.

Di antara jutaan, bahkan miliaran insan,
aku bahagia
karena semesta mempertemukan kita.
Bahagia pernah mengenalmu,
pernah memilikimu,
meski sebentar.

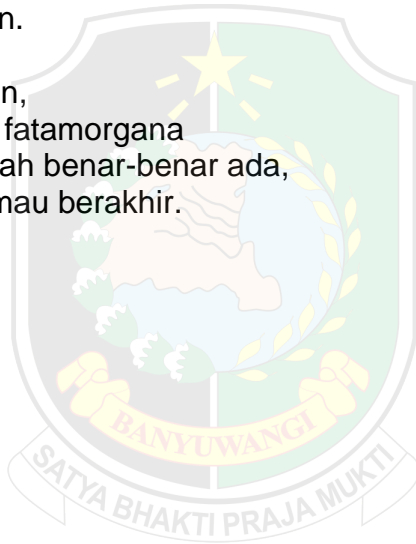
Kau adalah definisi cinta paling indah
yang pernah singgah di hidupku.
Terima kasih, Tuan,
dan selamat melanjutkan langkahmu.
Cintaku, tetap tinggal—meski tak lagi bersamamu.

BAYANGAN YANG ABADI

Kau adalah amerta
dalam aksara,
dalam bait-bait sajakku,
dalam narasi sunyi yang tak pernah usai.

Tokoh utama
yang tak bisa tergantikan
oleh waktu,
atau siapa pun.

Meski mungkin,
kau hanyalah fatamorgana
yang tak pernah benar-benar ada,
tapi tak juga mau berakhir.



TEMPAT PALING INGIN KUTEMPATI

Kebahagiaan, ternyata sesederhana ini:
duduk di sampingmu,
mendengar suaramu yang hangat,
dan menatap matamu
yang membawa tenang tanpa banyak kata.

Itu saja,
cukup untuk membuatku merasa
menjadi manusia paling beruntung
di seluruh dunia.

Tawa yang kita bagi,
kisah yang kita tukar,
menjadi harta yang tak terukur nilainya.
Hidupku perlahan berwarna,
dengan kebahagiaan
yang tak bisa digambarkan oleh aksara.

Saat bersamamu,
aku menemukan pulang—
seperti rumah setelah perjalanan panjang.
Damai. Hangat. Ada.
Dan jika boleh meminta,
biarlah kebahagiaan ini tinggal selamanya.

Karena di sisimu,
aku benar-benar hidup,
dan tak ada tempat lain
yang lebih ingin
kutempati... selain hatimu.

MEKARNYA SEBUAH RASA

Aku belum sepenuhnya mengerti
tentang cinta yang kau bisikkan pada senja,
namun hatiku perlahan tumbuh,
seperti kuncup yang tak sabar menyapa pagi.

Aku masih belajar memeluk rasa,
yang datang diam-diam saat kau tersenyum.
Ada getar, ada ragu,
namun juga harap yang mengalir pelan di nadiku.

Jangan buru-buru menyentuh hatiku,
aku belum siap patah karena janji.
Biarkan aku menjadi bunga
yang mekar karena sinar yang tulus,
bukan karena panas yang mendesak waktu.

Cinta—
jika kau benar datang untuk menetap,
datanglah seperti embun pagi,
yang tak melukai kelopak yang baru terbuka,
tapi setia menemani tanpa tergesa.

Karena aku adalah kembang perawan,
yang tengah mencari tahu
bagaimana caranya mencinta
tanpa kehilangan diri.

PESAN TERAKHIR

Jika ini memang akhir dari cerita kita,
biarkan aku sampaikan yang belum sempat terucap:
Aku mencintaimu—lebih dari yang kau kira,
meski kini kau bukan lagi untukku.

Dulu, aku berharap kita abadi,
berdua, menua, dalam satu janji.
Tapi waktu berkata lain,
dan hatimu bukan lagi tempat pulangku.

Tak apa,
aku rela kau pergi,
asal kau tahu—aku pernah benar-benar tinggal,
dengan seluruh jiwa,
dengan cinta yang tak setengah.

Kelak, saat kau mengenang,
ingatlah bahwa aku tak pernah membenci.
Aku hanya belajar menerima,
bahwa tak semua rasa bisa memiliki.

Dan inilah pesanku,
untukmu yang pernah menjadi segalanya:
Jaga dirimu baik-baik,
karena meski tak bersamaku,
kau akan selalu jadi bagian
dari cerita yang paling aku jaga.

AKU INGIN JADI BUKTI

Aku tak pandai berkata manis,
bukan pujangga yang lihai menata bait.
Tapi bila kau minta cinta yang nyata,
aku ingin jadi bukti—bukan janji.

Tak kupuja kau dengan kata berlebihan,
tapi aku hadir di setiap lelahmu,
menjadi bahu
saat dunia terasa terlalu berat kau pikul sendiri.

Aku ingin kau tahu,
aku tidak sempurna,
namun dalam segala kekuranganku,
ada hati yang sepenuhnya memilihmu.

Karena bagiku,
mencintai bukan soal bersumpah selamanya,
tapi memilihmu
setiap hari—meski tanpa diminta.

Biarlah waktu berjalan,
biarlah dunia berubah,
asal satu tetap:
namamu tak pernah kutanggalkan
dari doa dan perjuangan.

Aku tidak banyak berkata,
tapi semesta tahu—
akulah bukti
bahwa cinta itu ada,
dan kau pantas memilikinya.

UNTUKMU, BINTANG NAMAKU

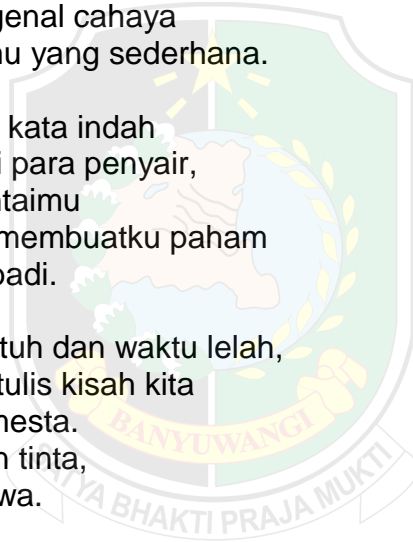
Telah kutulis namamu
dalam setiap desah napas malam—
pada langit yang bersaksi,
bahwa cintaku tak pernah usai.

Kau datang seolah senandung pagi,
membasuh gelap yang lama kutahan.
Dan sejak itu,
duniaku mengenal cahaya
dari senyummu yang sederhana.

Aku tak butuh kata indah
atau puisi dari para penyair,
sebab mencintaimu
sudah cukup membuatku paham
apa artinya abadi.

Bila dunia runtuh dan waktu lelah,
akan tetap kutulis kisah kita
di dinding semesta.
Bukan dengan tinta,
tapi dengan jiwa.

Untukmu,
yang kusebut “gestara”
karena hanya kaulah bintang
yang membuatku ingin tetap hidup
dan menunggu pagi.



MONOLOG DALAM DADA

Di ujung malam yang tak bertuan,
aku bicara—sendiri,
pada bayang-bayang
yang tak pernah benar-benar pergi.

Kata-kata menari dalam benakku,
tapi tak satu pun berani keluar dari bibir.
Mereka hanya berbisik,
pada dinding hati yang mulai retak.

“Apa kabarmu?” tanyaku,
pada sosok yang kutemui di cermin—
lelah,
namun pura-pura kuat seperti biasa.

Aku bercerita tentang rindu,
tentang luka yang kubalut dengan diam,
tentang tawa palsu
yang kupakai sebagai perisai dari dunia.

Monolog ini bukan sekadar suara,
tapi jeritan tanpa gema,
doa tanpa akhir,
dan harapan yang terus kusembunyikan
di balik senyuman yang tak pernah utuh.

Jika kau dengar—
ini bukan lagu cinta,
ini adalah nyanyian sunyi
dari jiwa yang hampir tak bersuara.
Lestari

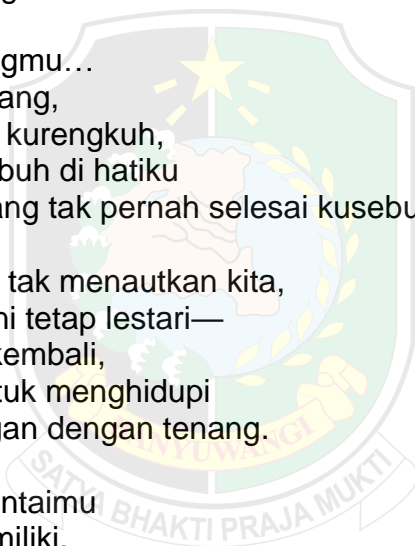
Ada namamu
yang masih tinggal di antara sela napas,
meski waktu telah menghapus jejak
dari tempat-tempat kita pernah menjadi dua yang satu.

Aku tak lagi menunggumu,
tapi hatiku masih mengingat
suara langkahmu saat pulang,
tatapan matamu yang dulu menyelamatkanmu
dari sunyi yang tak bernama.

Segala tentangmu...
tak pernah usang,
meski tak lagi kurengkuh,
kau tetap tumbuh di hatiku
seperti doa yang tak pernah selesai kusebut.

Jika hari esok tak menautkan kita,
biarlah cinta ini tetap lestari—
bukan untuk kembali,
melainkan untuk menghidupi
setiap kenangan dengan tenang.

Karena mencintaimu
tak harus memiliki.
Kadang, cukup bagiku
melihatmu bahagia,
meski bukan bersamaku.



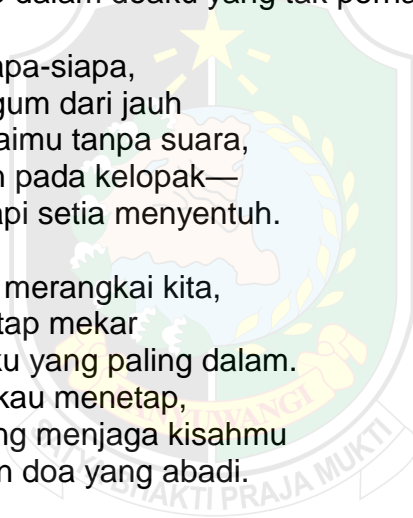
KUSUMA DALAM DOAKU

Engkau kusebut dalam diam,
kusuma wijaya di relung jiwa,
seperti bunga yang tak pernah layu
meski tak bisa kugenggam sepenuhnya.

Langkahmu tenang,
matamu teduh seperti pagi yang memaafkan malam.
Setiap hadir yang kau tinggalkan
menjadi harap dalam doaku yang tak pernah padam.

Aku bukan siapa-siapa,
hanya pengagum dari jauh
yang mencintaimu tanpa suara,
seperti embun pada kelopak—
tak tampak, tapi setia menyentuh.

Bila takdir tak merangkai kita,
biarlah kau tetap mekar
di taman hatiku yang paling dalam.
Tak kupaksa kau menetap,
cukup aku yang menjaga kisahmu
dalam bait dan doa yang abadi.



KAU, CINTA DALAM HIDUPKU

Aku pernah tersesat
dalam ribuan langkah yang kosong,
menyusuri hari-hari
tanpa tahu kepada siapa hati ini berlabuh.

Pernah kucinta yang salah,
pernah kusesali yang pergi,
hingga aku hampir percaya
bahwa bahagia bukan untukku.

Lalu kau datang—
tak dengan gemuruh,
tapi dengan tenang
seperti senja yang memeluk bumi tanpa suara.

Tatapmu menghapus letih,
suaramu menenangkan luka yang tak terlihat.
Dan untuk pertama kalinya,
aku merasa pulang
tanpa harus pergi ke mana-mana.

Kau bukan sekadar hadir,
kau adalah bukti
bahwa Tuhan tak pernah salah
menyimpan cinta di waktu yang tepat.

Hari ini,
jika ada yang kutulis dengan sepenuh hati,
maka itu namamu—
cinta dalam hidupku.

BAHAGIA DI SAMPINGMU

Bahagia itu ternyata sederhana—
cukup duduk di sampingmu,
mendengar suaramu,
menatap matamu
yang hangat seperti pagi yang tak pernah terburu-buru.

Sudah cukup,
untuk membuatku merasa
seperti manusia paling beruntung di dunia.

Setiap tawa yang kita bagi,
setiap kisah kecil yang kita kenang,
menjadi harta
yang tak bisa dibeli
dan tak mungkin kulupa.

Kau mewarnai hidupku
dengan kebahagiaan
yang tak bisa diterjemahkan oleh kata-kata.

Saat bersamamu,
aku menemukan damai,
seperti pulang ke rumah
setelah perjalanan panjang.

Biarkan bagian ini abadi—
karena bersamamu,
aku merasa benar-benar hidup.
Dan tak ada tempat lain
yang lebih aku inginkan,
selain tetap di sisimu.

MENULIS DALAM SUNYI

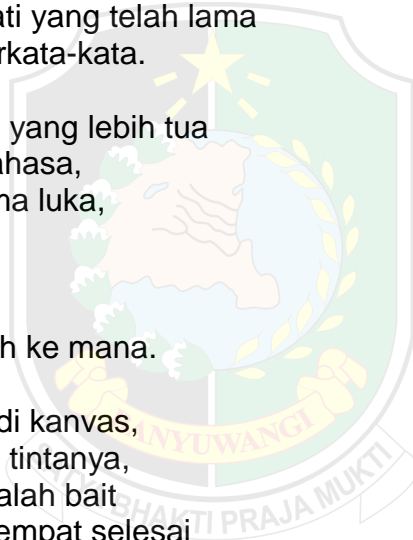
Aku menulis,
bukan dengan pena,
melainkan dengan diam
yang bergetar lembut di ujung jiwa.

Bukan di atas kertas,
melainkan di sudut-sudut sunyi,
yang bernaung dalam senyum, disisir pelan oleh angin,
menyentuh hati yang telah lama
tak pandai berkata-kata.

Dalam hening yang lebih tua
dari segala bahasa,
terdengar gema luka,
lirih doa,
dan rindu
yang tak tahu
harus berlabuh ke mana.

Malam menjadi kanvas,
langit menjadi tintanya,
dan aku hanyalah bait
yang belum sempat selesai
dibaca oleh semesta.

Aku menulis dalam bisu,
karena dunia
terlalu riuh
untuk mendengar
suara yang tak bersuara
sepertiku.



BERUNTUNG

Aku adalah manusia paling beruntung,
karena semesta pernah menuntunku padamu—
mengenal tatapmu,
mengenal diam yang kau selipkan dalam tawa.

Tapi yang lebih ajaib dari segalanya,
bukan hanya karena aku mengenalmu,
melainkan karena aku dicintai,
begitu hebat,
olehmu.



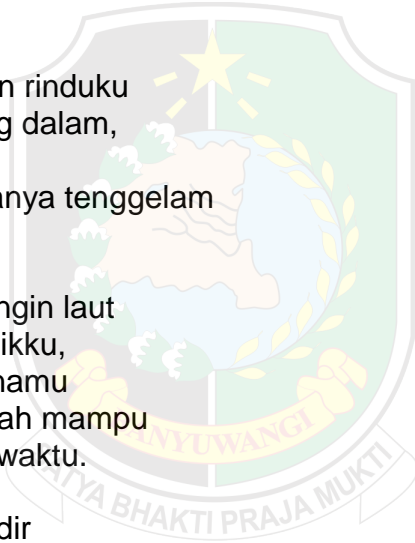
JIKA CINTAKU TAK SAMPAI

Ingin kutitipkan kata
pada gelombang yang lembut,
yang mencium pelan jejak kakimu
di bibir pasir pantai.
Agar ombak
menggambarkan seluruh rasaku
kepada samudra—
tanpa satu pun tersisa.

Bila bisa,
kan kuselipkan rinduku
pada laut yang dalam,
pada palung
tempat segalanya tenggelam
tanpa jejak.

Dan biarlah angin laut
membawa bisikku,
tentang pesonamu
yang tak pernah mampu
kupadamkan waktu.

Jika kelak takdir
enggan menyatukan kita,
biarlah namamu
berhembus ke segala penjuru,
agar kisah kita
abadi dalam udara
dan melintasi rotasi bumi—
meski hanya hidup
sebagai gema
dalam bait-bait puisi.
Aku Menyebut Namamu Dalam Sunyi

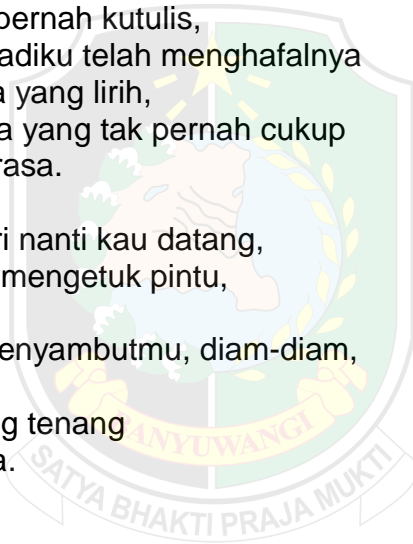


Aku menyimpan namamu di relung hati paling sunyi
Tempat di mana angin tak lagi gaduh,
Dan waktu tak lagi tergesa
Mengejar luka yang belum reda.

Di sana,
Aku meneguk rindu dalam diam, menunggumu
Seperti pagi yang sabar
Menanti embun turun tanpa suara.

Namamu tak pernah kutulis,
Tapi denyut nadiku telah menghafalnya
Lebih dari doa yang lirih,
Lebih dari kata yang tak pernah cukup
Menjelaskan rasa.

Jika suatu hari nanti kau datang,
Kau tak perlu mengetuk pintu,
Sebab hatiku
Telah lama menyambutmu, diam-diam,
Tanpa syarat,
Di ruang paling tenang
Yang kupunya.



DI BALIK KATA 'TAK APA-APA

Di balik wajah yang tampak tenang,
tersimpan rahasia yang tak bisa selesai hanya dengan
kata.

Mereka melihat senyum di bibirku,
namun tak pernah benar-benar menatap mataku.

Aku melangkah menyusuri hari-hari yang tak pernah
utuh,
menyimpan tangis dalam sunyi yang tak punya suara.
Bukan karena ingin terlihat kuat,
aku hanya terlalu lelah untuk menjelaskan luka
yang tak kasat mata.

Kadang, aku berharap ada satu saja yang bertanya
dengan tulus: "Apakah kau benar-benar baik hari ini?"
Bukan basa-basi, bukan sekadar rutinitas.
Tapi pelukan hangat yang tak menuntut alasan apa-apa.

Namun dunia terlalu sibuk untuk benar-benar
mendengar,
dan aku pun terbiasa diam
Maka kusembunyikan semuanya di balik kata: "Tak apa-
apa."

Meski jiwaku berteriak sebaliknya.
Malam, jadi satu-satunya saksi yang tahu isi tangisku.
Ia mendengar segalanya, bahkan yang tak sanggup
kutunjukkan.

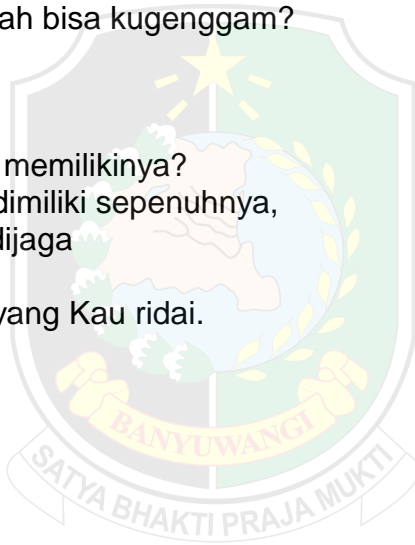
Dan sepi.. adalah ruang yang tak pernah menilaimu
saat kau akhirnya jujur tentang betapa sesaknya
menjadi kuat setiap hari.

DOA KECIL TENTANG DIA

Tuhan,
dia sungguh indah—
seperti senja yang tak pernah letih
membuatku terpana.

Apakah dia...
adalah jawab dari sunyiku?
Atau hanya bayang
yang tak pernah bisa kugenggam?

Tuhan,
jika mungkin,
bolehkah aku memilikinya?
Bukan untuk dimiliki sepenuhnya,
hanya untuk dijaga
dan disayangi
dengan cara yang Kau ridai.



TENTANG KITA YANG PERNAH

Tentang kita..yang kini berjalan sendiri-sendiri,
setelah sekian lama saling menggenggam
dan menyembunyikan luka
di balik tawa.

Tak ada yang bisa disalahkan,
dan bukan kamu yang jahat.
Mungkin,
akulah yang terlalu tenggelam,
dalam duka-duka yang belum sempat sembuh,
dalam sepi yang tak ingin kubagi.

Aku tak ingin menyeretmu
ke dalam gelap yang bahkan belum bisa kupahami.
Luka ini belum reda,
dan aku tahu,
cintamu tak seharusnya menanggungnya.

Namun, mungkin...
takdir sedang mengajari kita
cara melepaskan,
dengan tetap mencintai dari jauh.

Atau barangkali,
semesta hanya sedang menunda kisah
yang belum selesai dituliskan.

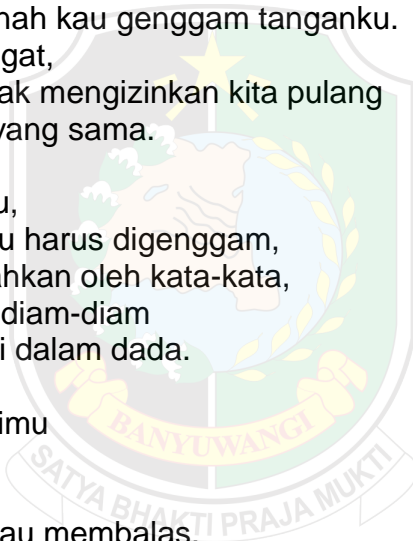
TINGGAL DALAM DIAM

Aku mencintaimu
bukan untuk singgah sejenak,
tapi untuk tinggal selamanya—
dalam sunyi yang tak pernah kau tahu,
dalam doa yang tak menyebut namamu,
namun menyimpanmu dalam setiap sujudnya.

Aku memilih setia,
meski tak pernah kau genggam tanganku.
Aku tetap hangat,
meski waktu tak mengizinkan kita pulang
pada tempat yang sama.

Karena bagiku,
cinta tak selalu harus digenggam,
tak harus disahkan oleh kata-kata,
cukup tinggal diam-diam
dan tumbuh di dalam dada.

Aku mencintaimu
tanpa syarat,
tanpa pamrih,
tanpa harap kau membalas.
Dan meski itu perlahan melukai,
aku rela—
karena mencintaimu
saja
sudah cukup
untuk membuatku bertahan.



KAU, DI ATAS SEGALA KATA

Ribuan kata pun takkan cukup
untuk melukiskan keindahanmu.
Bahkan cinta—yang katanya agung—
gagal mengurai pesonamu
hingga ke setiap inci yang tersembunyi.

Andai kau terlahir sebagai sebuah kata,
maka dunia akan jatuh cinta
setiap kali namamu diucapkan,
setiap kali kau dan aku
terlibat dalam percakapan yang tak ingin usai.

Namun kenyataannya,
sejauh apapun aku menulis,
sehebat apapun aku merangkai aksara,
kau tetap menjadi keindahan
yang tak bisa kutangkap sepenuhnya—
sebuah esensi yang tak dapat digenggam,
tak bisa dibantah.

Dan meski banyak insan
terlahir dari benih-benih kesucian,
hanya aku—
yang percaya bahwa aku satu-satunya
yang ditakdirkan untuk mencintai senyummu
yang seindah rembulan
di malam yang tak pernah lelah menunggu pagi.

KARENA AKU MENCINTAIMU

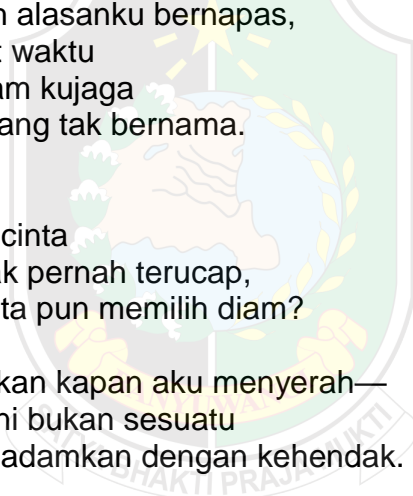
Jangan kau tanyakan,
mengapa aku mencintaimu.
Aku pun tak pernah tahu,
mengapa Tuhan menitipkan rasa ini di dada
yang bahkan tak sanggup menyebut namamu
tanpa gemetar.

Jangan pula kau bertanya,
mengapa aku tak bisa hidup tanpamu.
Sebab, kaulah alasan aku bernapas,
kaulah denyut waktu
yang diam-diam kujaga
di tiap sunyi yang tak bernama.

Salahkah,
bila aku jatuh cinta
di saat kata tak pernah terucap,
di saat semesta pun memilih diam?

Jangan tanyakan kapan aku menyerah—
karena cinta ini bukan sesuatu
yang bisa kupadamkan dengan kehendak.
Hanya Tuhan,
yang mungkin kelak menghapus jejakmu dari dadaku.

Namun sebelum hari itu datang,
izinkan aku tetap mencintaimu
dalam diam...
yang tak pernah benar-benar diam.



AKU MASIH MEMILIHMU, DIAM-DIAM

Dalam lirik pandang,
aku ingin menyentuhmu—
membelai rambut gelap
yang jatuh lembut di atas alismu,
pada ruang yang tak pernah menjadi nyata,
pada waktu yang tak sempat jadi takdir.

Aku ingin memelukmu,
sekadar menenangkan luka yang tak kau bagi,
menyandarkan rindu
di bahu yang tak pernah tersedia untukku.
Aku ingin memanjakan cinta,
tanpa takut patah,
tanpa harus menjadi berani
untuk memilikinya.

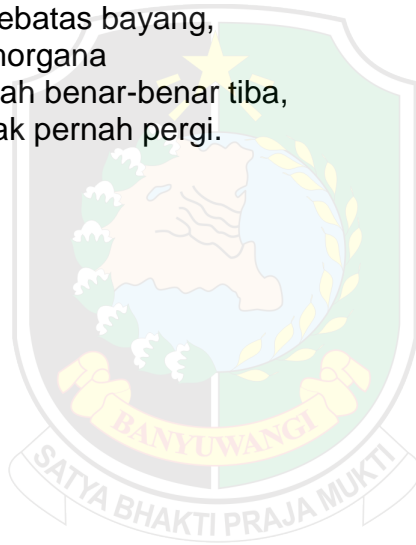
Namun keberanianku
selalu dikalahkan oleh batas waktu.
Dan dalam sunyi yang panjang,
aku hanya bisa memandangmu
dari sela jendela dan kelip lampu kota,
sambil berbisik pada diri sendiri:
"Aku ingin kau tahu,
aku masih memilihmu... walau hanya dalam hati."

Meski dunia tak pernah berpihak,
meski semesta tak mengizinkan,
aku—yang kau tak pernah tahu—
masih diam-diam memilihmu,
lagi dan lagi,
seperti doa yang tak pernah selesai
meski tak pernah dijawab.

ABADI, TAK MATI

Aku adalah amerta
dalam bait-bait aksara dan cahaya langitmu—
abadi di antara kata yang tak pernah selesai kau ucap.

Sementara pesonamu
menjadi tokoh utama
dalam naskah hidup yang tak mampu kutulis ulang,
meski dunia menawarkan tokoh-tokoh baru
yang hanya sebatas bayang,
sebatas fatamorgana
yang tak pernah benar-benar tiba,
namun juga tak pernah pergi.



PERAHU KERTAS DAN DOA YANG DIAM

Kukirimkan perahu kertas
di permukaan hari yang sunyi,
kutulis namamu di lipatan halusny
dengan harap yang pelan-pelan tumbuh,
seperti senyum yang enggan pergi
dari wajahmu.

Aku tak tahu angin membawanya ke mana,
tapi kupastikan:
ia penuh cerita yang tak bisa kuucapkan,
tentang kamu—
yang hadir seperti senja:
lembut, singkat, tapi selalu kutunggu.

Kita mungkin belum tahu arah,
tapi di dadaku
selalu ada ruang yang terasa benar
saat memikirkanmu.

Bersama namamu,
segala tanya menjadi tenang.
Aku tidak butuh kata-kata besar,
hanya ingin duduk di sisimu
dan diam-diam saling mengerti
tanpa harus banyak menjelaskan.

Kalau nanti perahu itu sampai,
dan kau membacanya—
biarkan hatimu yang menjawab.
Karena aku tak butuh pasti,
aku hanya butuh satu arah
yang secara perlahan menuju... kamu

KEPADAMU, RUMAH

Di dunia yang terus bergerak
dan langkah-langkah yang tak selalu tahu arah,
aku pernah tersesat dalam sunyi
yang tak punya tempat untuk kembali.

Lalu ada kamu.
Bukan datang dengan sorak,
hanya hadir—diam-diam—
namun membuatku berhenti mencari.

Ada sesuatu di matamu
yang tak berkata “tinggal,”
tapi hatiku mengerti,
di sanalah aku ingin menetap.

Kamu tak pernah memaksaku menjadi apa-apa,
kamu hanya membiarkanku menjadi aku
dan entah bagaimana,
itu sudah cukup membuatku tenang.

Saat dunia tak lagi ramah,
dan malam terlalu sunyi untuk ditiduri,
namamu mengalir dalam pikiranku
seperti alamat
yang selalu bisa kupanggil:
rumah.

Dan jika suatu hari kau bertanya,
mengapa aku mencintaimu tanpa banyak kata—
karena kamu bukan sekadar seseorang,
kamu adalah tempat.
Tempat yang hatiku pilih untuk pulang.

LEBIH DARI YANG KAU TAHU

Kau tahu, Tar...
apa yang membuatku setabah ini
menunggumu dalam diam?
Bukan logika,
bukan hitungan waktu—
tapi bisikan halus dari hati
yang memanggil namamu
tanpa syarat.

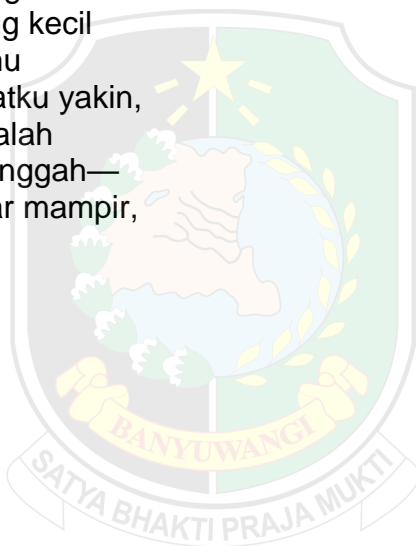
Aku belum pernah benar-benar melihatmu,
tapi entah kenapa,
jiwaku selalu menoleh ke arahmu,
seolah ada cahaya kecil
yang hanya bisa kulihat,
berkilau lembut
di pelupuk jiwamu.

Dan aku percaya,
ada sesuatu dalam dirimu
yang tak kau sadari,
sesuatu yang bisa mengubah jalan hidupmu—
dan tanpa kau tahu,
aku ingin menjadi saksi dari perubahan itu.

Kau tahu, Tar...
setiap kali melihatmu,
meski hanya sekejap,
detak jantungku melonjak,
jemariku gemetar,
seluruh tubuhku menggigil
seperti ingin mengatakan sesuatu
Yang tak bisa dijelaskan oleh lidah.

Rasa ini,
tidak wajar,
tapi juga tak bisa disangkal.
Seakan hatiku berteriak
tanpa suara:
“Aku menyayangimu
lebih dari yang kau tahu.”

Bukan fisikmu yang membuatku bertahan,
meski memang menawan.
Tapi ada ruang kecil
di sudut hatimu
yang membuatku yakin,
bahwa di sanalah
hatiku ingin singgah—
bukan sekadar mampir,
tapi menetap.



LELAKI YANG SELALU KUPANGGIL AYAH

Masya Allah...

Dialah lelaki yang paling aku kagumi,
yang cintanya menetap,
takkan pernah hilang
meski waktu terus berlari.

Ia tak hanya mencinta,
tapi selalu mengusahakan bahagia
untuk putri kecilnya,
tanpa diminta, tanpa pamrih.

Di saat dunia terasa runtuh,
dia adalah peluk pertama yang menyelamatkanku—
hangatnya lebih dari matahari pagi,
tenangnya lebih dari langit yang memeluk bumi.

Lelaki itu...Ayahku.

Yang meniup kelopak mataku
saat air mata tak sanggup lagi tersembunyi.
Yang menjadikan pundaknya
rumah paling sunyi untuk aku kembali.

Dan aku, akan selalu mencintainya dalam diam maupun
doa, sebab tak ada cinta
yang lebih tulus
dari cinta seorang Ayah
yang mencintai tanpa pernah mengucapkan,
namun selalu membuktikan.

MENJAGAMU DALAM DIAM

Aku selalu melihatmu dari kejauhan,
tempat di mana tak ada luka yang bisa menyentuhmu
dan tak ada harapan yang bisa menyakiti aku.

Biarlah begini—
kau dengan prosesmu,
dan aku dengan perjalananku.
Mungkin... ikhlas
adalah jalan terbaik yang bisa kupilih sekarang.

Aku diam bukan karena tak ingin mendekat,
tapi karena aku tahu—
yang berharga harus dijaga,
bukan dikejar dengan gegas.

Aku tak ingin menjadi gangguan
dalam rencana-rencana besarmu,
tak ingin menjadi lintasan bayang
di tengah jalan panjang yang sedang kau tempuh.
Aku tahu kau punya tanggung jawab,
punya mimpi yang harus diraih.
Begitu juga aku.

Dan aku...
tak mau menjadi beban di kepalamu,
tak mau hadir jika hanya menambah resah di hatimu.
Jika waktumu begitu berharga,
aku tak ingin mencurinya
dengan perasaan yang belum tentu kau siap membalas.

Aku tahu setiap orang sedang berjuang.
Kita semua menyimpan luka,
dengan cara masing-masing untuk menyembuhkannya.

Suatu hari nanti,
jika takdir berbaik hati,
aku ingin menjadi seseorang
yang hadir bukan sebagai gangguan,
tapi sebagai rumah.
Sebagai peluk tenang,
yang tidak memintamu menjadi apa pun,
selain dirimu sendiri.

Tapi untuk sekarang,
biarkan aku menjaga jarak ini.
Tidak semua yang mencintai harus dekat,
tidak semua yang peduli harus terlihat.

Aku akan tetap di sini,
mendoakanmu diam-diam,
seperti bulan yang menunggu matahari
meski tahu mereka hanya sesekali bertemu.
Seperti bintang yang sabar menanti malam
untuk sekadar bersinar berdampingan.

Semoga Allah selalu menjaga langkah-langkahmu.
Semoga imanmu tetap terjaga di tengah derasnya dunia.
Semoga senyum kedua orang tuamu
selalu bertambah panjang melihatmu tumbuh
dengan cara yang indah dan kuat.

Hiduplah baik-baik, kelanalah sejauh mungkin.
Dan jika suatu hari takdirmu mengarah kembali padaku—
aku masih akan di sini, menunggumu, dengan doa yang
tak pernah jauh dari namamu.

SEDIH APA TULISAN YANG TERBUAT DARI KEPERGIANMU

Kamu tak pernah benar-benar tahu
sesedih apa tulisan ini.
Ia tidak lahir dari tinta,
bukan pula dari kata-kata yang kurangkai rapi,
tapi dari air mata
yang diam-diam jatuh
di antara huruf-huruf yang menyayat.

Setiap baris adalah tangisan yang kupendam,
setiap bait adalah luka
yang tak pernah sempat kering.

Aku menulis tentang tawa
yang kini berubah sunyi,
tentang janji
yang telah menjadi abu di angin.

Malam-malam terasa panjang,
ditemani bayanganmu
yang tak pernah kembali,
dan hanya menyisakan
sebuah ruang kosong
yang tak bisa diisi ulang.

Puisi ini adalah cerminan
dari hati yang hancur,
mengumpulkan serpihannya sendiri,
meski tahu
mereka tak akan menyatu seperti dulu.

Kamu tak pernah membaca perih ini.
Kau telah pergi—
dan bahagia di sana.
Kau tak mendengar isaknya,
karena cerita baru
telah menjadi rumah barumu.

Dan aku di sini,
masih menulis tentangmu
seolah kau hanya hilang sebentar,
padahal aku tahu:
kau tak akan kembali.

Biarlah puisi ini menjadi altar
bagi kenangan yang tak kunjung reda.
Biarlah kata-kata ini menjadi cara
aku mencintaimu...
dalam sepi,
dalam sunyi,
dalam kehilangan yang tak pernah punya ujung.

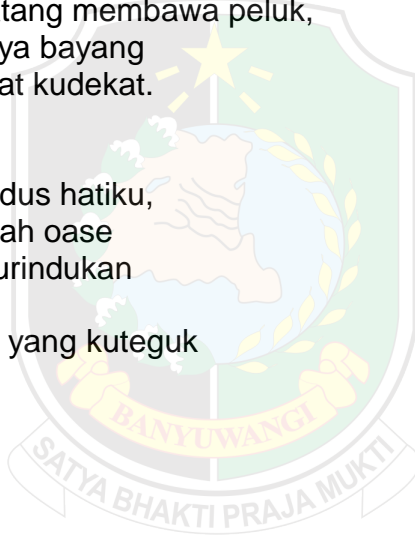
Karena mungkin,
hanya dengan menulis,
aku bisa tetap memelukmu
meski dunia telah menjauhkan kita
sejauh-jauhnya.

FATAMORGANA

Mencintaimu,
sedalam segala
yang tak bisa diukur oleh waktu—
hingga doa-doaku
menjadi sunyi yang terus tumbuh.

Tapi menunggumu hadir,
nyatanya hanyalah fatamorgana.
Kukira kau datang membawa peluk,
nyatanya hanya bayang
yang pergi saat kudekat.

Namun tetap,
di padang tandus hatiku,
namamu adalah oase
yang selalu kurindukan
meski kutahu,
itu hanya ilusi yang kuteguk
berulang kali.



DUA HAL YANG SELALU KUSYUKURI

Ada yang selalu aku syukuri
setiap kali fajar menyapa dunia,
saat cahaya tipis membelai jendela,
dan napas pertama kembali terasa.

Yang pertama,
aku masih hidup.
Nafas ini masih berhembus,
jantung ini masih berdetak—
sebuah anugerah yang tak selalu kumengerti,
tapi selalu kuberterima kasih.

Dan yang kedua,
aku masih mencintaimu.
Rasa ini tidak pernah pudar,
seperti matahari
yang setia terbit meski tak pernah dijanjikan langit.

Cintaku padamu adalah kepastian,
di antara segala hal yang tak pasti.
Ia tak goyah oleh waktu,
tak lapuk oleh jarak,
tak lekang oleh perubahan apa pun yang disebut dunia.

Ini adalah keajaiban,
yang tak bisa kujabarkan dengan kata,
bahwa dari semua kemungkinan yang ada,
mencintaimu adalah satu hal
yang tak pernah kutanyakan jawabannya.

Kau adalah alasan
mengapa aku harus bangun,

mengapa aku harus hidup,
mengapa aku terus berjuang,
meski hari-hari kadang begitu melelahkan.

Maka biarlah setiap pagi
menjadi pengingat tentang dua hal
yang selalu kumiliki
dan tak pernah habis kusyukuri:
hidup ini,
dan kamu.



KAU, SEPERTI MATAHARI TERBENAM

Matahari terbenam itu indah,
bukan hanya karena cahayanya,
tapi karena caranya pergi
dengan tenang—meski hangatnya
masih ingin kupeluk lebih lama.

Kau pun begitu.
Senyummu hangat,
tawamu renyah,
matamu lembut seperti langit
yang merona jingga sebelum gelap.

Tapi,
matahari terbenam mengingatkanku
bahwa tidak semua yang indah
ditakdirkan untuk tinggal selamanya.
Tak peduli
sebesar apa keinginanku untuk menggenggammu,
beberapa hal memang harus dilepaskan
dalam diam yang pasrah.

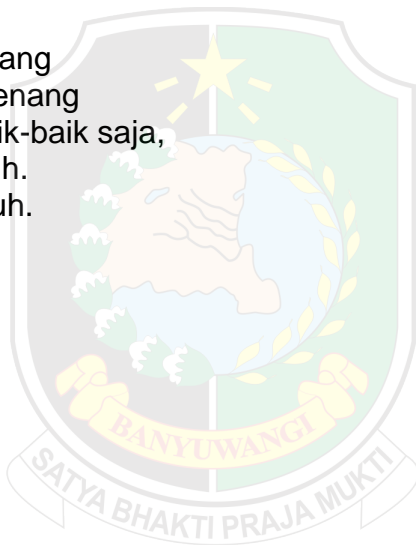
Maka, seperti aku memandang matahari
yang perlahan tenggelam di cakrawala,
aku juga akan melepaskanmu—
dengan semua cinta
yang tak pernah kering,
dan kesedihan yang tenang
di sudut hati yang ikhlas.

Kamu akan selalu menjadi
matahari terbenam bagiku,
hal paling menakjubkan

yang pernah aku lihat,
dan yang tak pernah bisa aku miliki
selamanya.

Semoga Allah melindungimu—
senyummu, hatimu,
dan setiap langkahmu,
meski bukan aku yang berjalan di sisimu.

Dan bila suatu hari kau merasa sendiri,
ingatlah:
aku adalah orang
yang selalu senang
melihatmu baik-baik saja,
meski dari jauh.
Selalu dari jauh.



AKU, TANAH YANG MENUNGGU HUJAN

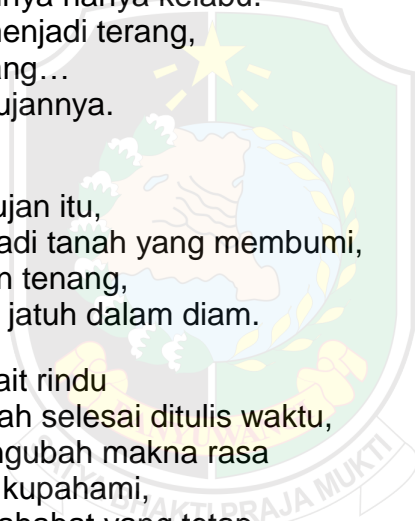
Hidupku,
seperti hujan yang turun bersama gemuruh—
memikul sendu, memecah sunyi,
menetes dalam luka yang tak selesai.

Namun hadirmu, Bapa,
seperti pelangi setelah badai—
mewarnai langit hatiku
yang sebelumnya hanya kelabu.
Kau datang menjadi terang,
meski terkadang...
kaulah juga hujannya.

Tapi biarlah.
Jika kaulah hujan itu,
aku rela menjadi tanah yang membumi,
yang putih dan tenang,
menunggumu jatuh dalam diam.

Seperti bait-bait rindu
yang tak pernah selesai ditulis waktu,
kau telah mengubah makna rasa
yang dulu tak kupahami,
kini menjadi sahabat yang tetap,
meski malam menggigilkan tubuh,
dan angin membawa kenangan
yang ingin kutidurkan dalam peraduan.

Aku bukan angin,
yang bisa datang dan pergi,
aku tanah—yang tinggal,
yang tetap,
yang mencintaimu bahkan saat gelap
datang tanpa jeda.



Biarkan semua ini terus terulang,
meski waktu lambat laun
akan menghapus jejak.
Karena bersamamu,
dan lewat tulisan ini,
aku tahu:
rasa ini tak akan pernah kusam.
la akan abadi.
la akan tinggal.
la akan terus menjadi caraku
merindu,
tanpa batas waktu.



AKU YANG TERUS HIDUP MESKI BERKALI-KALI MATI

Aku, yang selalu terluka oleh luka
yang tak pernah tahu caranya sembuh.
Ditampar duka,
ditelanjangi lara,
diseret oleh dunia
yang kini lebih mirip neraka
daripada tempat tinggal biasa.

Aku jatuh, lagi dan lagi,
seolah gravitasi dan takdir bersekutu
untuk menjatuhkanku tanpa belas kasih.

Disini,aku kalah
berjuta-juta kali kalah.
Dan setiap kali aku mati,
aku terpaksa hidup lagi
untuk yang kesekian ribu kalinya.

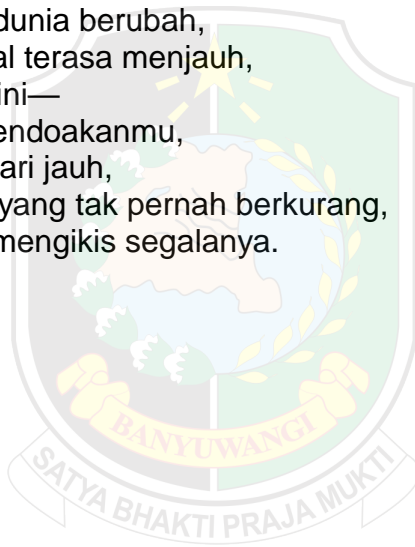
Entah untuk apa.
Entah apa yang aku kejar
hingga kaki terus berlari,
padahal jalan ini tajam, gelap,
dan tak menjanjikan apa pun.

Yang kutahu hanya satu:
ada sesuatu yang ngeri dalam diriku
yang terus menuntut,
memaksa aku untuk tidak puas,
meski jiwa ini sudah terlalu senyap
untuk merasa apapun lagi.

SELAGI AKU ADA

Selagi masih ada aku,
kau takkan pernah benar-benar sendiri.
Akan selalu ada hati
yang mencintaimu,
tanpa syarat,
tanpa jeda,
tanpa kurang sedikit pun.

Bahkan saat dunia berubah,
dan semua hal terasa menjauh,
aku tetap di sini—
diam-diam mendoakanmu,
menjagamu dari jauh,
dengan cinta yang tak pernah berkurang,
meski waktu mengikis segalanya.



LEBIH DARI SURAT CINTA

Jika ada yang lebih indah
dari surat cinta yang kutulis untuk bintang,
maka itu adalah matamu—
yang menyimpan semesta kecil
tempat aku rela tersesat setiap malam.

Jika ada yang lebih syahdu
dari bait-bait yang kutulis dalam diam,
maka itu adalah suaramu—
yang jatuh perlahan di dadaku
seperti hujan pertama setelah musim kemarau panjang.

Dan jika ada yang lebih hangat
dari matahari yang kutitipkan di kertas lusuh,
maka itu adalah senyummu—
yang membuat dunia tiba-tiba terasa tenang,
meski kacau di sekelilingku.

Kau tahu,
surat cinta untuk bintang tak pernah cukup
untuk menjelaskan apa yang kurasa padamu.
Karena segala tentangmu—
dari napas yang tak pernah kucium,
hingga langkahmu yang tak pernah kutemani,
telah lebih dulu menetap dalam puisiku.

Kau adalah isi dari segala kata
yang belum sempat kutuliskan,
dan aku adalah seseorang
yang mencintaimu dalam diam
lebih dari siapa pun yang bersuara lantang.

IZINKAN AKU MENGAGUMIMU

Wanita itu cantik, ya, Tar...
Pantas saja hatimu terpaut padanya.
Ia lembut, anggun, dan ceria—
senyumnya manis, kulitnya putih, tubuhnya sempurna,
segala tentangnya tampak sempurna.

Aku pun kagum pada wanita yang kini kau genggam,
karena aku tahu, ia tulus...
ia baik,
dan layak kau cintai sepenuh hati.

Aku tahu kau lelaki yang bertanggung jawab, Tar.
Maka jagalah dia, ya...
dia wanita yang baik,
yang pantas mendapatkan cinta yang tenang dan dijaga.

Aku relakan kau bersamanya, Tar.
Bukan karena cinta ini sirna,
tapi karena aku sadar,
dari rupa,
aku tak pernah jadi saingan.
Namun percayalah...
dari segi hati,
aku tak pernah kalah.

Kini kau telah menemukan sosok yang tepat,
maka jagalah dia baik-baik, ya, Tar...
Jangan sakiti hatinya,
jangan biarkan air matanya jatuh karena ulahmu.

Karena tahu,
aku adalah orang pertama yang ikut hancur
saat kau menyakitinya.

Tapi ijinkan aku, Tar...
untuk tetap mengagumimu dari kejauhan,
untuk sekadar menyebut namamu diam-diam dalam doa.
Aku tidak akan mengusir rasa ini,
tapi aku juga tidak akan memaksa hadir dalam duniamu.
Biarlah rasa ini kubiarkan tinggal,
hingga nanti ia lelah,
dan pergi
dengan sendirinya.



AKU TAK DILAHIRKAN MAHIR

Aku tak dilahirkan mahir,
aku merangkak dalam gugup waktu,
tersesat di antara langkah yang gemetar
dan suara yang sering larut dalam senyap.

Aku tak pandai
langkahku bukan sulap,
bukan kilat yang mengubah gelap jadi cahaya.
Dunia berlari terlalu cepat,
sedang aku... hanya berusaha menyusul dengan dada
yang sesak.

Aku bukan lemah,
aku hanya tumbuh dari tanah yang tak selalu memberi
teduh.
Bukan tanah lapang,
melainkan jalan penuh kerikil doa dan luka.

Kini, jika kulantangkan suara,
itu bukan hasil dari kemudahan,
melainkan serpihan luka yang kupungut pelan-pelan.
Sementara mereka duduk megah di singgasana,
aku masih menampung harapan
dari lantai dingin dunia yang nyaris menelanku bulat-
bulat.

Aku tak dilahirkan mahir—
tapi aku lahir dari cinta yang suci.
Dari peluk ibu yang tak pernah tertidur penuh,
dan doa-doa yang ia selipkan di sela napas fajar.
Dari ayah yang menyimpan harapan
dalam diam yang lebih nyaring dari teriakan siapa pun.

TANPA SUARA, AKU MENCINTAIMU

Aku belajar mencintaimu
dalam senyap yang tak pernah benar-benar kosong.
Di sela-sela diam yang kau ajarkan,
aku tahu—
cinta tak selalu bersuara.

Kadang, ia menjelma menjadi
tatapan yang tak berani singgah,
atau waktu yang berjalan pelan
tanpa ingin selesai.

Untukmu,
kutitipkan setiap mimpi
yang bersembunyi di balik embun pagi,
dalam harap yang lirih,
dalam doa yang tak pernah letih.

Semoga kau mengerti,
kau adalah puisi
yang tak pernah selesai kuhafal,
tak pernah bosan kuselami—
abadi di antara denyut dan napas sunyi.

SUNYI YANG MEMELUKMU DIAM-DIAM

Aku adalah senyap,
dan kau... alasannya.
Alasan mengapa dunia mendadak bisu
setiap mataku bersirobok dengan hadirmu.

Ada damai yang menjalar perlahan
dalam tiap tapak langkahmu,
seolah semesta menunduk hormat,
dan waktu melambat,
memberi ruang bagiku untuk mengagumimu lebih lama.

Aku tak peduli kemana kakimu mengarah,
asal aku diberi izin menyusul,
meski hanya sebagai bayang
yang tak pernah menyentuhmu,
namun selalu ada di sisimu.

Usia bukanlah penghalang,
karena rasa ini tumbuh dalam diam.
Ia tak riuh,
tak memaksa,
tak menuntut.
Ia tinggal, seperti senja yang setia datang
tanpa pernah berharap malam membalas pandangnya.

Kau mungkin tak pernah mengerti—
bahwa setiap ketenangan yang menyelusup tiba-tiba,
setiap kedamaian yang kau rasakan tanpa sebab,
barangkali itu aku,
yang selalu menyebut namamu dalam doa paling
rahasia.

Jika dunia suatu hari mengaburkan arahmu,
dan langkahmu kehilangan jejak,
aku akan tetap menjadi
bisikan paling lembut dalam jiwamu,
yang tak pernah terdengar,
tapi selalu kau rasa.



JIKA CINTA ADALAH PMR

Jika cinta adalah PMR,
maka kaulah syal merah
yang tak sekadar kuikat di leher—
tetapi kuikat pula di dada,
sebagai lambang dari yang paling aku jaga.

Kau adalah simbol yang kupeluk dalam langkah,
yang akan kucari tanpa henti
saat terasa hilang di tengah keramaian dunia.

Jika cinta adalah PMR,
kau tak perlu gentar disakiti.
Karena aku diajari,
bukan untuk menyayat—
tetapi untuk merawat,
bukan untuk meninggalkan—
melainkan menjadi tempat berpulang
bagi luka yang sunyi.

Seperti tujuh prinsip
yang kami hafalkan lebih dalam dari sekadar buku saku,
aku mencintaimu dengan nilai-nilai itu:
Kemanusiaan. Kesukarelaan. Kesetiaan.
Kau, manusia yang diam-diam
menjadi pasien hatiku yang paling aku jaga
dengan ketulusan yang tak bisa dibebat waktu.

Kita sejiwa, bukan hanya sebidang.
PMR—Palang Merah Remaja,
bukan sekadar organisasi,
melainkan rumah yang menanamkan dalam diriku
bahwa cinta yang sejati

adalah tangan yang tak pernah menyerah
pada luka siapa pun, termasuk kamu.

Jadi biarkan aku menjadi perbanmu,
yang meski diam,
selalu siap menyembuhkan.

Biarkan aku menjadi langkah pertama pertolonganmu—
yang tak terlihat di keramaian,
tapi selalu hadir
saat kamu paling membutuhkan.



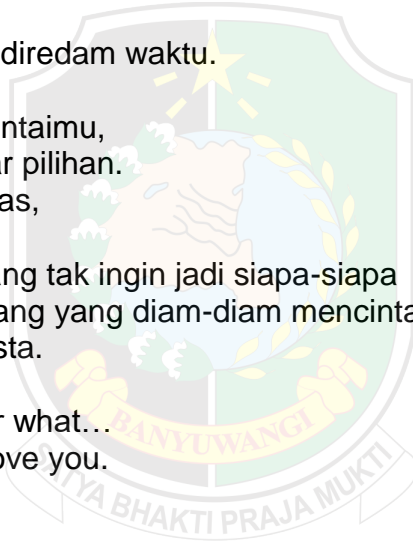
LEBIH DARI DUNIA

Jika dunia punya
ribuan cara untuk membuatku berhenti mencintaimu,
maka aku punya
miliaran cara untuk tetap mencintaimu.

Dunia boleh memadamkan cahaya,
membisikkan luka dan ragu—
tapi cintaku padamu
adalah nyala
yang tak bisa diredam waktu.

Karena mencintaimu,
bukan sekadar pilihan.
Ia adalah napas,
adalah detak,
adalah aku yang tak ingin jadi siapa-siapa
selain seseorang yang diam-diam mencintaimu
setulus semesta.

And no matter what...
I will always love you.



KEMBALI PADA SATU CINTA

Aku kembali,
bukan pada insan baru,
bukan pada jiwa yang asing dari bantala seberang
sana—
melainkan pada satu nama
yang tak pernah luput dari dada.

Rasa ini tak karam walau berkali kusangkal,
tak luntur meski ribuan kali kupanjatkan doa
agar lenyap, agar pergi.

Namun ia tetap tinggal.
Aku hapal bagaimana ia tertawa,
menyimpan dalam ingatan
suara yang mampu menenangkan semesta
dalam hening yang paling sunyi.

Dan lagi—lagi—lagi,
hatiku takluk pada pesonanya.

Entah sihir apa yang ia punya,
hingga aku terus mencintainya
tanpa alasan
tanpa rencana
tanpa jeda.

Hanya ada rasa
yang tak pernah letih,
yang tak pernah padam,
jatuh cinta padanya—
sekali,
dan untuk selamanya.

PAGI TANPA SEMANGAT

Pagi menyambut mentari,
tapi entah mengapa aku tak ingin menari.
Tak ada tawa, tak ada riang,
hanya hening yang menggantung panjang.

Biasanya aku menari di bawah cahaya,
menyambut dunia dengan sukacita.
Tapi pagi ini...
langit seolah tak menyapa,
hatiku diselimuti cemas dan luka.

Kemarin terlalu ramai dengan tawa,
mungkin itu pertanda—
bahwa hari ini akan begitu sunyi,
sepi tak berbatas,
tanpa suara yang biasa mengisi.

Ada kabar tentangmu
yang tak kukira akan menggugurkan semangatku.
Harusnya aku bahagia,
namun justru ada sesak yang membatu dada.

Tanganku gemetar menulis bait ini,
pukul enam pagi, dan rasanya waktu berjalan lambat,
menusuk pelan di tiap detik yang lewat.

Dua penyemangatku telah menjauh,
dan aku hanya sendiri
menjalani hari yang terasa asing,
terlalu lama,
terlalu sunyi,
terlalu berat untuk disebut pagi.

KENANGAN YANG TAK PERNAH USAI

Kau datang bagai pagi yang tenang,
membasuh luka yang tak bernama,
mengisi ruang hatiku yang lama kosong,
dengan senyum dan tatap mata yang tak kupinta,
namun begitu kurindu.

Kita berjalan, bukan untuk selamanya,
tapi cukup untuk membuat waktu cemburu.
Langkahmu pergi meninggalkan jejak
yang tak pernah benar-benar hilang—
seperti hujan yang menyisakan wangi
di tanah kenangan yang tak bisa kutinggali lagi.

Aku tahu,
kita tak ditakdirkan menjadi akhir bagi satu sama lain.
Namun hadirmu adalah cerita
yang tak akan pernah kutulis ulang,
karena segalanya terasa cukup,
meski tak pernah utuh.

Kini hanya suara hati yang memanggil namamu
di sela-sela sunyi yang tak mampu kusentuh.
Kau tetap di sana, di balik senja yang memeluk malam,
di antara bait-bait yang tak bisa lagi kusebutkan tanpa
sesak.

Terima kasih, untuk tawa, untuk luka,
untuk segala rasa yang menjelma
menjadi kenangan terindah
yang tak pernah benar-benar selesai.

TERLALU ASYIK MENCINTAIMU

Aku terlalu larut dalam mencintaimu—
hingga lupa bahwa kau pun punya hidupmu sendiri,
jalan yang tak selalu mengarah padaku,
dan dunia yang tak harus kupenuhi dengan namaku.

Aku sibuk mengeja rasa,
belajar mencintaimu seutuhnya,
namun lupa,
bahwa mencintai juga berarti
memberi ruang untukmu bernapas,
bebas menari dalam langitmu sendiri.

Aku lupa bahwa cinta bukan belunggu,
melainkan taman luas
tempat kita boleh tumbuh,
meski tak selalu berakar di tanah yang sama.

Aku terlalu tenggelam dalam kehadiranmu,
hingga tak sadar dunia lain tetap berjalan,
orang-orang tetap bicara,
dan aku perlahan menjauh
dari hal-hal yang dulunya membuatku utuh.

Aku terlalu mabuk oleh kebersamaan ini,
hingga tak menyadari—
bahwa cinta yang sejati
bukan tentang menggenggam erat,
tetapi merelakan tanpa kehilangan,
menyayangi tanpa menahan,
dan mencintai tanpa lupa
untuk pulang kepada diri sendiri.

MASIH TINGGAL DI ANTARA JEDA

Aku tak lagi berlabuh di hatimu,
namun namamu masih bergema
di langit-langit ingatanku—
seperti mantra yang enggan padam
meski waktu terus menggulung hari.

Kau pergi, tak sempat melambaikan pamit,
seperti senja yang hilang perlahan
di balik cakrawala, meninggalkan semburat jingga
yang tumbuh menjadi sesak di dada,
menjadi jalan lengang
yang kutapaki sendirian dengan langkah kuyup
oleh air mata yang tak jua reda, sebab rinai hujanmu
masih mengguyur dalam benakku.

Katamu, ini adalah akhir.
Namun hatiku belum selesai mengurai
sebab luka tak pernah membutuhkan logika—
ia hanya tinggal
pada kenangan yang keras kepala,
yang memilih tetap ada
meski telah lama kau tiada.

Dan bila suatu saat nanti
kau membaca sajak tanpa nama ini,
dalam sunyi yang hening,
dengan langit yang merunduk haru—
ketahuilah,
itu aku: yang masih bertahan
di antara jeda
yang tak sempat kita ucapkan hingga tuntas.

PETA YANG KITA GAMBAR SENDIRI

Sebagian orang dilahirkan dengan peta di tangan, dengan arah yang telah digariskan sejak mereka membuka mata.

Langkah mereka pasti, jalannya terbuka, seolah semesta telah menyiapkan tempat untuk mereka berpijak.

Namun sisanya,
kita—

hanya diberi sebatang pensil dan secarik kertas, dengan jari gemetar dan pandangan yang sering kabur oleh ragu.

Kita menggambar sendiri arah pulang, menebak letak cahaya, menulis ulang jalan yang tak diberi nama.

Tak selalu lurus.

Kadang coretan kita meleset, kadang hilang arah di tengah badai.

Tapi justru di sanalah letak keindahannya: kita bukan hanya pejalan, kita adalah pencipta arah.

Karena yang lahir tanpa peta, akan menciptakan dunia dari setiap goresan luka dan setiap langkah yang tak pernah berhenti percaya.

CINTA YANG BERULANG

Seperti nabimu yang menanam setia dalam setiap hembusan napas,
aku pun belajar mencintaimu dalam diam yang tak meminta balasan.

Ada bahagia yang tak bisa dijelaskan
ketika aku tahu hatimu masih berdiam di tempat yang sama,
di ruang kecil yang kusebut rumah.

Bagaimana mungkin cinta ini tak luruh,
jika setiap tatapmu adalah doa
dan setiap senyummu adalah arah pulang?

Aku jatuh cinta padamu—
bukan sekali.
Tapi berkali-kali.
Dan anehnya,
selalu terasa seperti pertama kali.

Tak pernah jenuh,
tak pernah usai.
Karena setiap kali aku menatapmu,
dunia terasa baru kembali,
dan aku tak pernah ingin berhenti
menjadi milikmu—
dengan segenap restu langit yang kupinta dalam sunyi.

AKU TAHU

Aku tahu,
tak semestinya berharap pada hati yang tak pernah
peka, pada tangan yang tak pernah tergerak,
pada jiwa yang tak pernah merasa terpanggil
untuk memberi, meski hanya secercah.

Aku tahu, tak sepatutnya aku menanti bantuan dari
mereka yang bahkan tak melihat luka
yang kututup rapat dengan senyum palsu.

Namun, adalah dusta jika kukatakan
semua ini tak menyakitkan.
Lebih dari sekadar kecewa, jiwaku serupa benang tipis
yang diregangkan paksa oleh harap-harap kosong
melewati batas kelenturannya.

Dan aku retak. Diam-diam, perlahan.
Tapi apa boleh buat?
Waktu telah melatihku
untuk tak lagi memaksakan ingin,
tak lagi menggenggam paksa tangan yang menolak.

Jika mereka tak mau, biarlah.
Aku akan belajar menerima kenyataan,
meski hati ini tercabik, meski jiwaku harus koyak tanpa
suara.

Karena kadang, yang paling menyakitkan
bukan saat tak mendapat bantuan, tetapi saat sadar
bahwa mereka memang tak ingin peduli.

TAKDIR DAN KAMU

Aku menemukanmu, dengan cara yang tak pernah kurencanakan, sebuah kebetulan yang terlalu manis untuk disebut kebetulan. Mereka menyebutnya takdir, dan aku memilih percaya.

Kau hadir seperti hujan pertama di musim kemarau yang panjang, membasahi tanah hatiku yang retak, membangunkan harapan dari tidur yang dalam. Kau adalah ketidaksengajaan yang paling ingin kupertahankan.

Namun, seperti angin yang tak bisa dikekang, takdir pun mengajariku pelajaran lainnya: bahwa setiap pertemuan membawa bayangan perpisahan. Kau datang tanpa tanda, dan pergi tanpa salam.

Kau diambil dari sisiku, dengan cara yang sama..sunyi dan tiba-tiba, meninggalkan jejakmu sebagai kenangan yang tak bisa kugenggam.

Seperti daun yang jatuh tak pernah kembali ke rantingnya, aku hanya bisa menatap bayangmu yang semakin jauh, dan mengingat hangatmu dalam dingin yang kini menetap.

Pernah, aku merasa bahagia
seolah takdir benar-benar memihak—
memberiku kamu
dengan utuh, dengan damai.

Tapi kini aku tahu,
takdir tak selalu bicara tentang kedatangan.
Ia juga tentang kepergian,
tentang kehilangan,
yang kadang lebih pedih dari luka,
lebih senyap dari air mata.



JIKA KAMU MEMBACA INI

Barangkali tulisanku tampak biasa saja,
tak lebih dari deretan huruf yang sunyi.
Namun percayalah,
ada begitu banyak hal yang tak sanggup kuucapkan,
karena menyentuhmu terlalu erat,
adalah hal yang paling kutakutkan.

Jadi biarkan saja semuanya mengalir,
tanpa beban, tanpa pamrih, tanpa ingin dipahami.
Aku hanya ingin menjadi tenang.
Dan kamu, adalah sosok
yang membuat langkahku terasa ringan,
meski kau tak lagi berjalan bersamaku.

Ada sesuatu dalam dirimu
yang membuatku ingin menjadi versi diriku
yang lebih teduh, lebih sabar, lebih lapang.
Bukan karena kau memintanya,
melainkan karena hadirmu begitu lembut
hingga aku ingin tumbuh diam-diam bersamamu,
walau hanya dalam bayangan.

Aku bukan perayu dengan kata,
tak pula ahli menuturkan rasa.
Tapi dalam sunyi hariku,
ada ruang yang tak pernah luput terisi oleh ingatan
tentangmu.
Bukan karena aku tak bisa melupakan,
melainkan karena memang tak pernah ada niat untuk
melupakan.

Aku tahu kau tak akan kembali,
dan aku telah berdamai dengan kenyataan itu.
Namun, jika suatu hari dunia terasa sepi,
dan segala hal menjadi asing,
ingatlah—di suatu tempat yang tak kau tahu,
ada seseorang yang tak pernah lelah
mendoakan agar kau tetap kuat dan bahagia.

Aku tak mengharapkan akhir dari kisah ini.
Tak menuntut hadir dalam setiap halaman harimu.
Aku hanya ingin menjadi bayangan yang berjalan di
belakang,
tak terlihat, tak terdengar—
namun ada. Selalu ada.

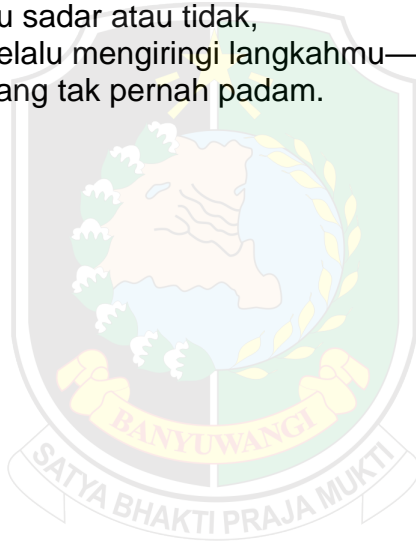
Aku tak ingin mengganggu,
tak juga meminta kau kembali.
Dan jika takdir menulisku hanya sebagai latar,
aku tak apa.
Aku bersyukur pernah menjadi bagian kecil
dari cerita yang membentukmu.

Jika nanti kau lelah,
semoga ada tempat yang hangat untuk bersandar.
Jika kecewa menyapa,
semoga kau tahu bahwa dunia tak sepenuhnya gelap.
Dan bila kau merasa kehilangan arah,
semoga kau sadar bahwa
ada yang menunggumu dari kejauhan—
bukan untuk dimiliki,
tapi untuk memastikan kau tetap utuh.

Aku tak pernah meminta lebih.
Senyummu saja sudah cukup

menenangkan hatiku yang sering sesak oleh rindu.
Kadang aku ingin berbicara,
tapi tak semua luka bisa diberi suara.
Maka aku belajar menerima bahwa
cinta tak selalu harus dimengerti,
cukup dirasakan.

Jadi, jika kamu membaca ini,
ketahuilah bahwa kamu pernah menjadi
rumah yang hangat dalam musim yang paling dingin.
Dan entah kau sadar atau tidak,
doaku akan selalu mengiringi langkahmu—
dalam diam yang tak pernah padam.



DOA YANG BARU TERDENGAR SAAT PETIR

Di antara lembar hidup manusia,
seringkali surat kepada Tuhan ditulis
bukan saat hati lapang dan rezeki bersandar di
pangkuan,
bukan saat senyum tumbuh di wajah tanpa alasan,
melainkan ketika dada dicekik cemas,
dan dunia terasa sempit oleh rasa takut yang tak
berwujud.

Barulah doa naik terbata—
mendesak langit dengan suara yang gemetar,
seolah Tuhan hanya hadir
di sela derak petir dan tangis yang membatu.

Lidah yang sebelumnya kelu,
tiba-tiba mahir mengucap janji:
beribu kata manis yang digantungkan pada harapan,
beribu permintaan seolah luka baru pertama kali datang.

Namun lihatlah,
di hari-hari biasa—
saat pagi menyuguhkan matahari dan aroma kopi,
saat tawa orang terkasih melingkupi sunyi,
di sana...
seringkali kita tak mengucap apa-apa.
Tak satu pun "Terima kasih"
terselip di antara nikmat yang datang tanpa tanda.

Tuhan,
yang tak pernah lupa memberi,
terlalu sering tak kita sapa.
Kita lebih hafal nama-Nya saat genting,
daripada saat damai menelusup tanpa kita minta.

Padahal,
hembusan napas yang tak terasa berat
adalah berkah.
Langkah yang tak tertatih
adalah karunia.
Hati yang tak koyak
adalah kasih sayang yang utuh.

Maka biarlah puisi ini menjadi saksi,
bahwa syukur seharusnya tak menunggu retak,
tak menanti kehilangan,
tak hanya merintih saat malam memeluk terlalu dingin.

Ajarkan aku, Tuhan,
untuk mengenal-Mu dalam manis yang tak mencolok,
untuk mencintai-Mu dalam tenang yang sering tak
kuperhatikan.
Ajarkan aku untuk menengadah
bukan karena takut—
tapi karena cinta yang ingin menyapa.

Sebelum petir kembali menyambar,
sebelum tangis mengering di sela sajadah,
biarlah aku menyebut nama-Mu
dengan utuh,
dengan hangat,
dengan syukur yang tak pernah tertunda.

PEMERAN UTAMA DALAM FIKSI YANG KUCINTA

Aku, terlalu mencintai fiksi
hingga kujadikan kata-kata sebagai rumah
dan imajinasi sebagai tempat pulang.

Kususun kisah demi kisah
dengan tangan yang gemetar rindu,
merangkai cerita yang terlalu indah
untuk disadari bahwa ia tak nyata.

Lalu kucipta seorang tokoh—
pemeran utama yang begitu sempurna,
yang senyumnya bisa meredakan badai,
dan tatapannya menenangkan semesta dalam dadaku.

Ironisnya, aku jatuh cinta padanya.
Pada tokoh fiktif yang kutulis sendiri,
yang lahir dari luka-luka yang tak bisa kututurkan kepada
dunia.

Ia tak pernah ada, namun kehadirannya memenuhi
ruang-ruang sepi dalam malam-malam panjang
yang hanya dipeluk cahaya layar dan lamunan.

Mungkin begini rasanya mencintai yang tak bisa disentuh
hanya dirasakan, dan tak pernah dimiliki.

Namun biarlah, karena dalam fiksi,
setidaknya ia selalu kembali,
setiap kali aku membuka halaman baru
dan menulis namanya sekali lagi.

SEPERTI PAGI KEPADA EMBUN

Aku mencintaimu seperti pagi mencintai embun—
hadir perlahan, namun lenyap sebelum sempat kupeluk.

Bukan karena tak ingin tinggal,
tapi karena kau tak pernah benar-benar tahu: aku
datang.

Kau adalah lagu tanpa nama yang kudengar setiap hari,
namun tak pernah bisa kupeluk suaranya.

Senyummu,
seperti musim yang datang dengan sederhana,
namun tak meninggalkan bekas di matamu.

Sedang aku, hanyalah persinggahan sementara,
sementara kau adalah rumah
yang tak pernah selesai kuciptakan di dada.

Waktu tak pernah berpihak padaku.
Namun aku tetap mencintaimu, tanpa syarat, tanpa
suara.

Jika kelak rindu itu mengetuk, ingatlah...
ada aku yang pernah menggantungkan harap,
meski akhirnya harus diam dan menghilang.

Tapi cinta ini...tetap hidup,
meski tanpa tempat untuk pulang,
meski tanpa pernah mendapat jawaban.

TENTANG HARAPAN YANG TAK LELAH

Kalau kau bertanya, apakah aku masih berharap?

Maka jawabku: ya, setiap hari.

Bahkan saat dunia dengan lantang memintaku berhenti, aku tetap tinggal, bukan karena tak tahu cara melupakan, tapi karena kamu, terlalu layak untuk diperjuangkan.

Semakin jauh langkahmu,
semakin aku sadar, mungkin aku bukan rumah yang kau cari, bukan pelabuhan tempat kau ingin berlabuh.
Tapi aku selalu ada, dengan harapan-harapan kecil yang tak pernah benar-benar padam.

Aku menyimpanmu dalam doa yang setiap malam naik ke langit, bersama harapan yang setia menunggu fajar, meski tanpa janji.

Dan jika semesta memberi satu kesempatan, aku hanya ingin duduk bersamamu sekali lagi, tanpa jeda, menyusun kembali buku yang pernah kita tinggalkan di halaman tergantung—dengan kamu sebagai akhir yang selalu ingin kutuju.

Namun jika akhirnya jalanmu tak lagi mengarah padaku, aku akan tetap menjadi tempat yang mendoakanmu: tenang, bahagia, meski bukan denganku.

Karena selama kau masih ada di bawah langit yang sama,
tak pernah ada kata terlalu jauh untuk rasa yang tak pernah benar-benar pulang.

YANG TIBA-TIBA HILANG

Ada banyak hal yang perlahan berganti—
ruang-ruang yang dulu hangat kini terasa kosong,
sepi dari nada dering yang tak lagi datang,
percakapan berubah jadi gema yang hanya bisa kuputar
di dalam kepala yang terus bertanya.

Pesan-pesan yang kutulis
berkali-kali
lalu kuhapus pelan,
bukan karena tak ingin mengirim,
tapi karena tahu
tak ada lagi kamu di ujung sana.

Bukan lagi pertanyaan
yang menjelma rindu,
melainkan diam
yang tumbuh jadi jarak tak kasat mata.
Kita bukan lagi kita,
hanya dua nama
yang asing dalam satu cerita.

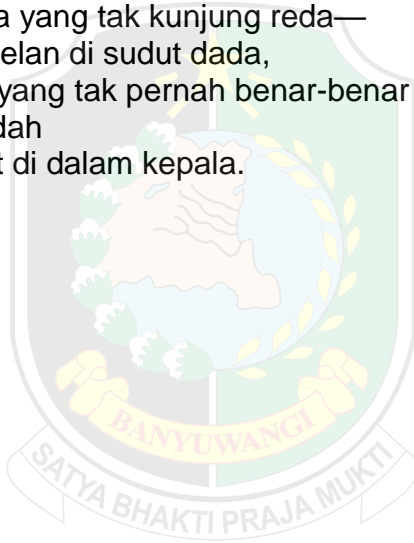
Padahal dulu,
perjalanan kita pernah satu arah.
Tujuan kita pernah bernama sama.
Kita pernah saling menyelipkan nama
dalam doa yang lirih sebelum tidur.

Lalu, kenapa kini
yang menyakitkan justru terasa
paling mudah diusahakan?

BAYANGAN YANG MEMBEKU

Di setiap remang,
bayanganmu menggigil
di balik bulan yang tak lagi utuh.
Sunyi mengukir jejakmu
pada celah-celah waktu yang membeku,
menggantung di antara senyap dan sesal.

Rindu yang lama tak bernama
menjelma luka yang tak kunjung reda—
mengendap pelan di sudut dada,
seperti hujan yang tak pernah benar-benar reda,
hanya berpindah
menjadi kabut di dalam kepala.



BUKU TENTANGMU

Aku senang menuliskanmu
dalam tiap bait puisiku,
merangkai detik-detik kehadiranmu
menjadi sesuatu yang hidup—
yang bernapas
dan tak pernah layu.

Andai seluruh kata itu
dapat kukumpulkan dalam satu buku,
maka halaman demi halamannya
adalah detak-detak perasaanku,
adalah pelukan sunyi dari rindu
yang tak pernah lelah mencari.

Itulah dunia yang hanya bisa kupahami,
tempat namamu menetap tanpa batas waktu,
tempat cintaku
tak pernah lelah tumbuh,
tak pernah benar-benar selesai.

Sebuah semesta kecil
di mana tentangmu
abadi.

TERNYATA MASIH TENTANGMU

Kupikir waktu telah cukup bijak
merawat luka-luka yang lama menganga.
Kupikir, setelah sekian musim
menata puing dan menyusun kembali serpihan hati,
aku telah siap.
Siap membuka jendela pada cahaya baru,
pada pagi yang tak lagi membawa bayang-bayangmu.

Dia datang, dengan langkah yang pelan,
hangat seperti embun subuh yang tak memaksa.
Tak menggelegar, tapi cukup untuk membuatku percaya
bahwa mungkin, untuk sekali ini, aku bisa belajar
mencintai tanpa perlu takut terluka lagi.

Aku jatuh cinta, pada caranya menyebut nama ibunya,
pada tawanya yang sederhana,
pada sorot matanya yang sejujur doa
yang pernah kupanjatkan diam-diam.

Tapi ternyata, hatiku belumlah tanah yang kosong.
Masih ada akar-akar tentangmu
yang menjerat di sunyi paling dalam.
Aku mencoba menanam bunga baru,
tapi kenangan tentangmu tumbuh
lebih dulu, lebih cepat, lebih kuat.

Dan aku sadar: yang selama ini kucoba bangun
bukanlah cinta, melainkan pelarian.
Aku masih mencari bayanganmu di balik senyum yang
lain, masih membandingkan setiap getar suara
dengan suaramu yang dulu selalu membuatku tenang.

Aku masih berharap,
meski tak lagi berhak.
Masih menunggu kabar,
meski tak ada lagi pesan yang tertuju padaku.
Aku membuka pintu,
tapi ruang di dalamnya
masih penuh oleh namamu.

Aku mencoba mencintai orang baru,
seseorang yang tulus dan tidak salah waktu.
Namun hatiku—
hatiku yang bodoh ini—
masih menjadi museum
tempat jejakmu abadi di setiap sudutnya.

Dan itu menyakitkan.
Bukan hanya untukku,
tapi juga untuk mereka
yang datang dengan niat tulus,
tapi tak pernah benar-benar bisa tinggal
di rumah yang masih memajang potretmu.

Malam ini,
aku mengaku pada sunyi:
Aku Mira.
Aku telah membuka hati untuk yang lain.
Tapi ternyata—
segala sesuatu di dalamnya
masih tentangmu.

DALAM DIAM AKU PULANG PADAMU

Entah berapa kali aku jatuh pada hadirmu—
bukan karena aku lemah dalam merasa,
melainkan karena setiap caramu menyapa dunia
selalu menjalar hingga ke sisi terdalam jiwaku
yang tak pernah dijangkau siapa pun.

Hal-hal kecil darimu, cara matamu bicara saat mulutmu
memilih diam, caramu tertawa pelan seakan dunia tak
perlu gaduh,
bahkan hening yang kau bawa bersamamu—
menjadi rumah bagi sepi yang selama ini kupeluk sendiri.

Bersamamu, dunia tak perlu ramai.
Sebab cukup satu kedipanmu, aku tahu: aku telah
sampai.
Sampai di tempat yang membuatku ingin tinggal,
meski tak pernah benar-benar kujemput.

Perasaan ini tak pudar, ia hanya berganti rupa:
kadang datang sebagai rindu yang tak tahu jalan pulang,
kadang menyaru sebagai tenang yang tak sempat
dinamai.
Namun satu hal yang selalu tetap: kau adalah alasan
mengapa aku terus belajar merasa, meski pada hal-hal
yang tak lagi baru, tak lagi penuh kejutan,
tapi tetap—selalu—menggetarkan.

Dan jika suatu hari aku harus menjauh,
biarlah puisiku tetap bersamamu, menyusup lewat
cahaya pagi, atau diam di sela-sela langit senja, sebagai
tanda: aku pernah mencintaimu dalam diam yang bahkan
tak sempat aku pahami.

KEPADAMU YANG SELALU PULANG

Entah sudah berapa kali
aku merasa terpaut padamu—
bukan karena hatiku mudah tersentuh,
melainkan karena hadirmu
selalu punya cara yang berbeda
menyentuh sisi paling sunyi
dalam diriku.

Hal-hal kecil tentangmu—
cara menatap,
cara bicara,
bahkan diam yang kau miliki—
mampu mengisi ruang
yang tampaknya tak pernah benar-benar kosong.

Rasanya seperti pulang,
meski kita tak pernah
benar-benar pergi.

Rasa ini tak pernah pudar.
Ia hanya menjelma,
berganti rupa dari waktu ke waktu:
kadang datang sebagai rindu
yang tak sempat kau ucap,
kadang hadir sebagai teduh
yang tak tahu caranya dijelaskan.

Namun ujungnya selalu sama—
kamu.

Seseorang
yang membuatku kembali merasa,
setiap hari,
meski pada hal-hal
yang seharusnya tak lagi baru. Bulan yang Menunggumu
Pulang

Malam ini,
aku menatap langit lebih lama dari biasanya.
Bukan karena bintang sedang bersahabat,
bukan pula karena langit terasa lebih indah.
Tapi karena bulan masih tergantung di sana—
tepat di tempat terakhir
kau dan aku bicara soal pulang.

Katamu,
“Kalau rindu, lihatlah bulan.”
Dan aku,
terlalu percaya pada kalimat sederhana itu.
Padahal, sekuat apa pun aku menatap,
rasamu tak pernah kembali.

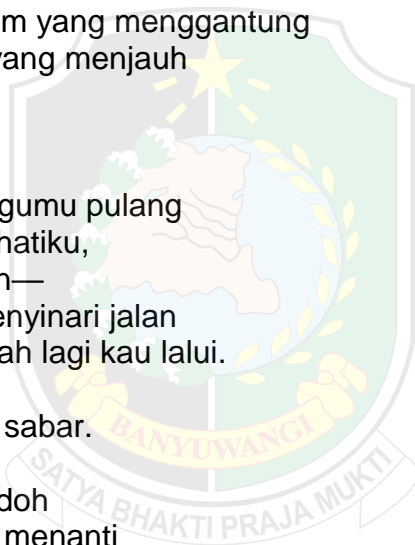
Bulan tak pernah absen muncul untukku.
Ia setia, seperti aku yang tak tahu
masihkah aku rumahmu,
atau hanya persinggahan sementara
dalam lelahmu yang fana.

Kadang aku berpikir, apakah bulan juga bisa patah hati?
Karena harus terus bersinar
untuk bumi yang tak pernah
benar-benar menggenggam cahayanya.
Aku seperti itu, menyayangimu diam-diam,
tanpa tahu masihkah ada aku dalam doamu.

Kau bicara pada bulan hampir setiap malam.
Aku pun begitu,
menitipkan rinduku lewat cahayanya
yang tak pernah redup,
berharap kau masih bisa mendengar
meski kini kita tak lagi
bernafas dalam langit yang sama.
Kau pergi,
bukan dengan kata-kata yang pasti,
bukan dengan salam,
melainkan diam yang menggantung
dan langkah yang menjauh
tanpa bekas.

Kini aku tahu,
yang menunggumu pulang
bukan hanya hatiku,
tapi juga bulan—
yang terus menyinari jalan
yang tak pernah lagi kau lalui.

Malam terlalu sabar.
Dan aku...
aku terlalu bodoh
karena masih menanti
seseorang
yang bahkan tak punya alasan
untuk kembali.



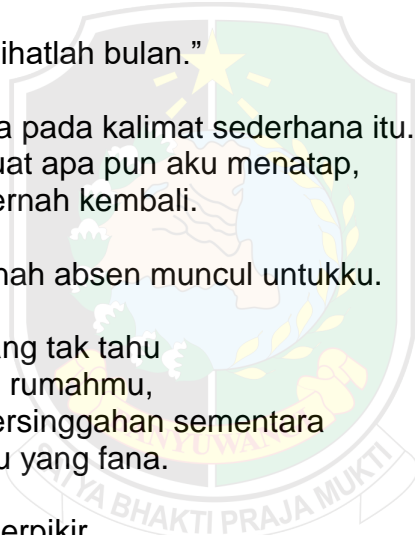
BULAN YANG MENUNGGUMU PULANG

Malam ini,
aku menatap langit lebih lama dari biasanya.
Bukan karena bintang sedang bersahabat,
bukan pula karena langit terasa lebih indah.
Tapi karena bulan masih tergantung di sana—
tepat di tempat terakhir
kau dan aku bicara soal pulang.

Katamu,
“Kalau rindu, lihatlah bulan.”
Dan aku,
terlalu percaya pada kalimat sederhana itu.
Padahal, sekuat apa pun aku menatap,
rasamu tak pernah kembali.

Bulan tak pernah absen muncul untukku.
Ia setia,
seperti aku yang tak tahu
masihkah aku rumahmu,
atau hanya persinggahan sementara
dalam lelahmu yang fana.

Kadang aku berpikir,
apakah bulan juga bisa patah hati?
Karena harus terus bersinar
untuk bumi yang tak pernah
benar-benar menggenggam cahayanya.
Aku seperti itu—
menyayangimu diam-diam,
tanpa tahu
masihkah ada aku dalam doamu.

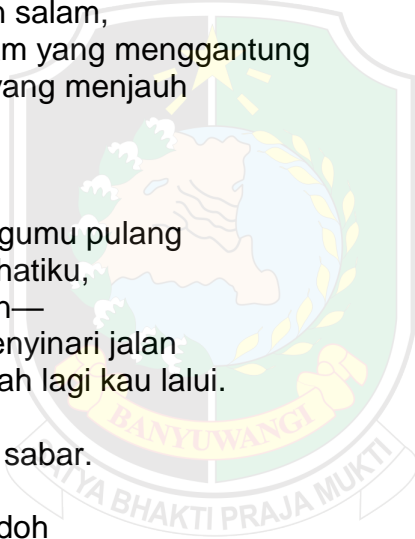


Kau bicara pada bulan hampir setiap malam.
Aku pun begitu,
menitipkan rinduku lewat cahayanya
yang tak pernah redup,
berharap kau masih bisa mendengar
meski kini kita tak lagi
bernafas dalam langit yang sama.

Kau pergi,
bukan dengan kata-kata yang pasti,
bukan dengan salam,
melainkan diam yang menggantung
dan langkah yang menjauh
tanpa bekas.

Kini aku tahu,
yang menunggumu pulang
bukan hanya hatiku,
tapi juga bulan—
yang terus menyinari jalan
yang tak pernah lagi kau lalui.

Malam terlalu sabar.
Dan aku...
aku terlalu bodoh
karena masih menanti
seseorang
yang bahkan tak punya alasan
untuk kembali.



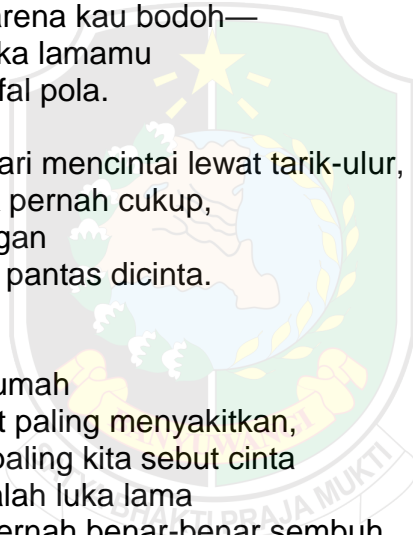
TEMPAT PULANG YANG SEBENAR-BENARNYA.

Cobalah cari aku dalam diri orang lain.
Jika tak satupun menggila karena mencintaimu,
maka cintaku memang keliru,
namun nyata.

Kau mungkin terbiasa disakiti,
dan merasa itu cinta.
Bukan karena kau lemah,
bukan pula karena kau bodoh—
tapi karena luka lamamu
telah menghafal pola.

Tubuhmu diajari mencintai lewat tarik-ulur,
lewat rasa tak pernah cukup,
lewat perjuangan
untuk merasa pantas dicinta.

Tanpa sadar,
kau anggap rumah
adalah tempat paling menyakitkan,
karena yang paling kita sebut cinta
kadang hanyalah luka lama
yang belum pernah benar-benar sembuh.



TENTANG MENUNGGU YANG TAK KUNJUNG PULANG

Kau pernah berkata,
aku akan kembali—
dengan sorot mata penuh harapan,
dengan suara yang meneduhkan,
seolah waktu tak pernah melukai.

Dan aku percaya,
percaya pada tuturmu yang terdengar seperti doa
meski ternyata,
yang tersisa kini hanya sunyi.
Kata-katamu lenyap
seperti embun diusap angin—
hilang, tak bersisa,
meninggalkan jejak yang tak dapat kucari.

Aku tetap di sini,
meski kutahu menunggu ini
adalah luka yang tak henti-henti menjalar,
adalah malam yang tak pernah selesai.
Dunia menyuruhku melepaskan,
namun hatiku kekeh menggenggam
yang bahkan tak lagi menggenggamku.

Aku menjadi asing di tengah waktu,
menjadi peziarah yang tak tahu
ke mana harus pulang.

Masih di sini,
meski yang kutunggu
barangkali hanya bayang-bayang.
Kau mungkin tak mengerti,

bahwa menunggu bisa begitu hening,
begitu dalam,
hingga jiwaku letih
memanggilmu dalam diam.

Dan tetap saja,
meski semua logika meruntuh,
aku bertahan.
Seakan ada seutas harapan tipis,
yang tak tega untuk kulepaskan.



AKU YANG BELAJAR MERELAKAN

Kau bahagia,
dan entah mengapa, hatiku ikut lapang—
meski bukan aku yang jadi alasan di balik senyumanmu,
bukan aku yang kau cari di sela pagi yang bening,
atau kau rindukan kala senja menua perlahan.

Dari jauh, aku menatapmu,
bukan dengan tuntutan,
hanya dengan diam yang penuh pengertian.
Kau tak tahu, aku pernah ingin menjadi titik jeda
di antara hiruk kalimat hidupmu yang panjang dan riuh.

Aneh, ya?
Cinta bisa begitu ikhlas,
hingga ia sudi menjadi bayang,
tanpa pernah bertanya kapan ia diterangi.

Aku tak lagi ingin memiliki,
hanya ingin kau tahu—
melihatmu tersenyum, bebas dari luka,
itu saja sudah cukup membuat dadaku tenang,
meski bukan aku penyebabnya.

Kini, aku sedang belajar melepaskanmu
dengan cara paling lembut dan tenang,
seperti angin yang pergi dari dedaunan,
tanpa suara,
tanpa pamit,
tapi tetap mendoakanmu
dalam setiap senyap yang tak pernah kau dengar.

TENTANG RINDU YANG KUPASRAHKAN PADA LANGIT

Tuhanku,
andaikan harus kuceritakan getirnya rindu ini,
biarlah Engkau saja yang mengurai maknanya—
sebab terlalu dalam luka ini terbenam,
lebih sunyi dari malam, lebih pilu dari kehilangan.

Aku tak ingin menggugat takdir,
tidak pula mempersoalkan garis-Mu.
Yang kupinta hanya satu:
berikan aku hati yang tetap tegar,
meski yang kurengkuh hanya bayang samar
dari dia yang dulu kusebut pulang.

Aku tak menitipkan namanya pada waktu,
karena waktu gemar mencuri ingatan.
Tak juga kupercayakan pada manusia,
sebab hati mereka bisa berpaling dalam satu kedip.

Maka kutitipkan ia pada-Mu—
satu-satunya yang tak pernah lalai,
yang tak pernah lelah menjaga rahasia hamba.

Dan jika memang dia bukan utukku,
Tuhanku,
jangan biarkan aku menua
di persimpangan harapan yang tak kunjung reda.

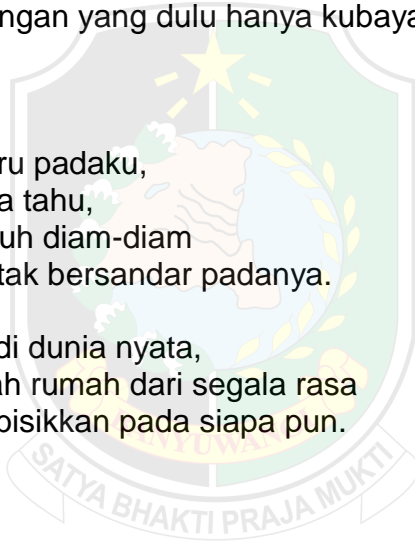
Jika harus kulepaskan,
maka cukupkan jiwaku untuk menerima,
meski tanpa alasan, tanpa penjelasan yang mampu
kujelaskan.

Biarlah cinta ini tetap tumbuh diam-diam,
tak menuntut balas, tak memaksa tempat.
Biarkan aku mencintainya dalam senyap,
seperti aku mencintai-Mu,
dalam kedalaman yang tak terucap.
Iri yang Tak Terucap

Aku iri padanya,
sebab ia menggenggam ragamu—
bisa menatapmu tanpa jeda,
menyentuh tangan yang dulu hanya kubayangkan
dalam diam.

Namun,
ia pun cemburu padaku,
sebab tanpa ia tahu,
hatimu berlabuh diam-diam
di dada yang tak bersandar padanya.

Kau miliknya di dunia nyata,
tapi aku adalah rumah dari segala rasa
yang tak kau bisikkan pada siapa pun.



SAMPAI MENUTUP MATA

Bila waktu tak lagi memberi ruang,
namamu tetap hidup dalam diam,
mengalun lembut di sela-sela doa,
di napas yang tak pernah henti
menyebutmu perlahan,
dengan cinta yang tak pernah padam.

Aku tak meminta dunia berpihak padaku,
cukup hatimu tak menolak hadirkuku.
Cukup langkahmu
masih menuju arah yang sama—
tempat di mana aku menunggumu
dengan sabar
dan seluruh cinta yang kupunya.

Seandainya takdir menggiring kita
pada jarak yang tak bisa dijembatani,
akan kujaga rasaku tetap utuh,
meski hanya sebagai bayang
di balik kelopak matamu yang terpejam.

Aku ingin mencintaimu dengan tenang seperti laut,
dengan sabar seperti langit yang selalu menunggu pagi.
Cintaku tak akan meminta kembali,
tak akan menuntut dimiliki.
Ia hanya akan hidup...
sampai menutup mata.

SURAT YANG TAK SEMPAT KUKIRIM

Kuberanikan diri menulis lagi malam ini,
meski penaku bergetar, seolah enggan menemani
segala rasa yang menyelinap dalam dada.
Atas nama kejujuran, kubiarkan hati bicara,
agar beban ini bisa luruh dalam bait-bait yang tak sempit
kututur.

Apa ini bisa disebut surat?

Untukmu, yang lebih dulu menggenggam seluruhku,
perlahan, lewat seutas tatapan yang menggetarkan
langkah waktu.

Bahasamu lembut, namun tegas, menyentuhku di titik
terdalam yang tak pernah kusangka bisa hidup kembali.

Kaulah percikan api yang menyalakan kembali bara
yang lama kupikir telah mati.

Kaulah musim yang menumbuhkan
cinta dalam tanah hatiku yang kering.

Namun, jika semua itu hanya taburan pesona
yang kau tinggalkan tanpa cahaya,
tanpa siraman, tanpa tangan yang setia menemani
tumbuhnya, maka biarlah kutahu sejak dini, apakah aku
sedang menanam harap ada tanah yang tak kau datangi
lagi?

Matamu, senyummu, suaramu, segala yang melekat
padamu adalah bukti semesta sedang memamerkan
karunia.

Dan aku, tenggelam dalam sisi cinta yang belum
kupahami akhirnya.

Kau menumbuhkan harapan,
menyiramnya diam-diam,
membuatku ingin menjadi penjaga,
perindu yang sabar di tepi waktu.
Maka tolong,
jika kau bisa,
jangan hilang.



RUPA CINTA

Bagaimana rupa cinta, katamu?

Ada yang bilang manis seperti madu di pagi buta,
ada pula yang menyamainya dengan hujan
yang turun perlahan di pelupuk senja.
Lembut seperti pelukan ibu,
hangat seperti doa yang tak bersuara.

Tapi padaku, cinta tak datang sebagai anugerah,
ia hadir seperti badai yang lahir di tengah kemarau,
menerjang ladang harapan, lalu pergi tanpa jejak,
tanpa pamit, tanpa alasan.

Apakah aku harus menjelma rembulan yang bercahaya
dari segala sisi, atau laut yang luasnya menelan luka?
Haruskah aku menjadi sempurna agar pantas dicintai?

Padahal cinta sejati tak tumbuh dari pandang semata,
tak bernapas dari pujian fana.
Namun yang datang terlalu sering getir, serupa kopi basi
yang disisakan pagi-pagi kesepian.
Bukan bahagia yang menetap, melainkan duri yang
menari pelan di balik nadi.

Lalu aku mengerti, bukan aku yang salah mencinta,
tapi aku menanam harap di tanah yang gersang,
pada hati yang tak mengenal sujud, pada nafsu yang
menyamar sebagai dewa.

Cinta, tak akan tumbuh di ladang kemaksiatan,
ia butuh tanah doa, air sabar, dan matahari keikhlasan.
Dan aku, masih menunggu musim itu, meski aku tahu
tak semua ladang bisa ditanami kembali.

TENTANG HIDUP

Hidup ini bukan sekadar benar atau salah—
ia adalah seni menanggung,
dan keikhlasan untuk merelakan.

Ibu pernah menjadikanmu
segala hal terasa mudah,
dunia seakan menunggu
untuk kau ubah dengan gelora.

Namun, dunia tak selalu runtuh
oleh suara yang lantang.
Kadang, ia tunduk pada diam yang bertahan paling lama.

Jangan takut menjadi kecil,
karena benih yang tersembunyi dalam tanah
suatu hari menjulang menjadi pohon
yang paling kokoh memeluk langit.

Dan jangan angkuh merasa paling benar,
sebab badai hanya datang untuk menguji yang tinggi,
bukan untuk memusnahkan, melainkan untuk
mengajarkan tentang akar yang harus lebih dalam.

Hidup bukan musuhmu, ia hanyalah guru yang bijak
yang tak pernah mengulang pelajaran meski kau belum
benar-benar paham.

Maka, dengarkanlah hidup dengan telinga yang sabar,
dan bicaralah pada hidup dengan mulut yang juga sabar.

AKU INGIN PERCAYA, TAPI HATIKU TAK TENANG

Setiap malam menjelang,
aku selalu ingin menuliskan satu tanya sederhana:
masihkah cintamu untukku?

Atau diam-diam telah kau titipkan hatimu
pada seseorang yang bahkan tak pernah kau sebut
walau dalam satu patah kata?

Aku mencoba percaya, berpegangan pada keyakinan
yang sering goyah, namun pikiranku tak bisa diajak diam,
selalu gaduh, selalu menjejalkan tanya yang
menyesakkan dada.

"Apa benar hanya aku?"

"Ataukah kau sedang sembunyi di balik kebisuan?"

Aku tak tahu lagi harus bagaimana.

Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah terus percaya
padamu, meski kadang kepercayaan itu terasa seperti
benang tipis yang ditarik angin dari dua arah berbeda.

Aku ingin percaya, sungguh.

Percaya bahwa angin ini membawa tenang,
bukan kabar tentang patah.

Tapi logika dan hatiku tak pernah benar-benar berdamai.

Apa aku terlalu bodoh?

Sampai setiap katamu justru meninggalkan ragu?

Jika aku salah menebak, tolong, yakinkan aku,
bahwa tak ada yang lain, tak ada selain aku.

Karena sungguh, aku lelah dengan segala tanya yang
tak kunjung reda, dengan hati yang tak pernah kau
tenangkan seutuhnya.

LUKA YANG TETAP CINTA

Aku mencintaimu
dengan cara yang bahkan waktu pun tak sanggup
mengikis, namamu menetap,
menjadi gema abadi dalam pikiranku, meski berjuta detik
telah berlalu tanpa kabar, tanpa sapa.

Aku tak mencintaimu seperti angin
yang datang lalu pergi begitu saja.
Aku mencintaimu seperti luka, yang diam-diam menetap,
dalam, sunyi, dan menyakitkan, namun tetap aku peluk
seolah tak ada yang lebih indah dari rasa yang menyiksa
ini.

Kau mungkin telah lupa segalanya, tapi aku masih
tinggal
di antara serpihan kenangan yang tak pernah benar-
benar selesai.
Bahkan saat aku memohon pada malam
agar berhenti menyebut namamu dalam sunyi,
ia tetap membisikkanmu
di antara bintang yang tak sempat padam.

Ini bukan cinta yang dipenuhi bahagia.
Ini cinta yang harus tetap hidup meski tak pernah dipinta,
yang tumbuh perlahan
di tanah yang basah oleh air mata dan kehilangan.

Aku mencintaimu
dengan cara yang bahkan waktu pun tak bisa habiskan—
dan meski itu menyakitkan,
itulah lukaku paling indah
yang pernah kurasakan.

KAU DATANG SEPERTI ANGIN

Kau datang seperti angin yang lembut, tak terlihat, namun rasanya menelusup hingga ke tulang terdalam. Dan di setiap hembusnya, ada doa yang kupanjatkan diam-diam, karena rinduku terlalu sunyi untuk diteriakkan.

Kau tak pernah tahu, mungkin cintamu tumbuh sejak pandangan pertama yang tak sengaja, namun tinggal begitu lama di dadaku.

Atau sejak suaramu, dengan tenang, menyusun ulang hatiku yang berantakan, seperti kota tua yang akhirnya diberi jalan pulang.

Aku tak perlu alasan untuk menatapmu. Cukup ketika rambutmu jatuh ke jemariku, dan semesta terasa berhenti sejenak, seolah ia ingin berkata: Tunggulah. Cintailah. Tetaplah.

Dan andai waktu tak berpihak pada kita, biarlah hujan yang mengucap namaku. Sebab yang jatuh dari langit pun mengerti, aku mencintaimu dengan cara paling tenang, yang kupelajari dari luka yang lama dan harapan yang tak pernah pergi.

JEJAKMU DI LANGIT RETAK

Di sela lengang kota yang kehilangan cahayanya,
kutip luka pada malam, pelan, tanpa suara,
hingga langit pun menunduk merasa pedih yang tak
sempat kukatakan.

Rinduku menari di telaga yang tak lagi jernih,
di antara bayangmu yang datang lalu pergi
seperti senyap yang menolak disapa.

Kau hadir hanya sekejap, lalu lenyap
tanpa sempat menetap.
Sementara aku, masih berbicara pada dinding
dan genting, tentang rasa yang kupanggil cinta
meski tak pernah kau jawab.

Malam tahu betul, gelisahku yang luruh satu per satu,
seperti doa yang gugur
di ujung napas terakhir sebuah harapan.

Haruskah kutanam 'lupa'
di tanah yang masih merekam jejakmu?
Atau kubiarkan saja kenangan itu tumbuh
dalam diam
meski tak berakar pada siapa-siapa?

Karena mencintaimu adalah cahaya yang kupeluk
dengan tangan kosong,
dan kehilanganmu—
adalah gelap
yang tak pernah benar-benar gelap,
karena masih kutemui siluetmu
di setiap kelam yang tak ingin aku lewati.

DONGENG BULAN DAN MATAHARI

Dulu,
ada kisah tentang dua cahaya langit—
Bulan dan Matahari,
yang saling mencintai
tapi tak pernah bisa bersua.

Setiap kali Matahari terbit,
Bulan telah lebih dulu pergi.
Setiap kali Bulan pulang,
Matahari telah jauh menyusuri langit yang lain.

Mereka saling menanti
di ruang waktu yang tak pernah benar-benar berpisah.
Namun cinta mereka,
tak pernah pudar,
meski semesta tak mengizinkan mereka bersentuhan.

Lalu Allah,
yang Maha Segala,
menciptakan Gerhana—
saat singkat yang langka
di mana Bulan dan Matahari
diperlihatkan saling mendekat
di depan mata dunia.

Itulah cara langit berbisik,
bahwa tiada yang mustahil bagi cinta,
bahwa bahkan jarak dan waktu
bisa tunduk pada kehendak Tuhan.

Mereka tetap terpisah,
bukan karena tak cinta,
tapi karena tahu:
menjaga jarak kadang lebih mulia
daripada memaksakan bersama
di waktu yang belum tiba.

Mereka tak saling memiliki,
tapi saling menjaga.
Karena cinta sejati,
kadang tak selalu harus hadir dalam pelukan,
cukup dalam ketulusan yang tak goyah,
hingga waktu akhirnya mengizinkan
untuk bersama.



SATU NAMA, SEJUTA RASA

Di antara sunyi dan desir angin malam,
terpatri satu nama yang tak pernah padam.
Kau hadir dalam tiap jeda yang lengang,
mengisi ruang hati, meski tanpa suara.

Langkahmu jauh,
namun jiwamu dekat,
bergetar lembut di denyut nadiku yang tenang.
Adikku, dalam kisahmu yang bisu,
kutemukan senyummu di setiap senja
meski tanpa kata—jiwa tetap percaya.

Satu nama,
sejuta rasa menjelma:
kadang rindu menusuk dada,
kadang luka yang tak bermata,
kadang bahagia yang gemetar—
namun selalu ada takut
bahwa bintang bisa kalah bersinar dari semesta rinduku
padamu.

Tak perlu dunia,
cukup hadirmu,
meski hanya dalam doa yang kupeluk setiap malam.
Dan bila waktu tak berpihak pada kita,
biarlah semesta mencatat diam dan asa
bahwa pernah ada cinta
yang hidup tanpa jeda,
tanpa pamrih,
tanpa pulang—
namun abadi.

SEBELUM AKU TERLALU JAUH

Aku ingin bertanya padamu,
bukan dengan suara yang lantang,
tapi dengan hati yang telah lelah menunggu:
Masihkah aku layak untuk tetap di sisimu?
Masihkah kau ingin melangkah bersamaku,
menenun hari demi hari, tanpa ragu?

Aku tak butuh kata-kata yang menggantung
atau diam yang tak pernah menjawab.
Aku ingin kepastian,
bukan harapan yang samar,
bukan janji yang kabur
di balik senyummu yang tak pernah benar-benar jujur.

Jika hatimu masih memanggil namaku,
genggamlah tanganku dengan yakin.
Tapi jika tidak...
biarkan aku pergi,
sebelum aku terlalu jauh tersesat
dalam perasaan yang hanya aku yang merawat.

Aku tak ingin menjadi cerita yang kau simpan setengah-
setengah,
aku ingin jadi pilihan,
bukan kemungkinan yang kau timbang tanpa arah.

DOA DI BALIK HUJAN

Di balik gerimis yang jatuh membasahi bumi,
terpahat wajahmu di langit benakku yang sunyi.
Bayangmu melintas lembut—
seindah kastu puri yang merekah di taman pagi,
sehalus sutra yang menyentuh hati
tanpa suara,
namun penuh makna.

Kenangan bersamamu,
tersimpan rapi di setiap teluk jiwaku.
Tak pernah pudar,
meski waktu terus berlari tanpa jeda,
meski dunia berubah tanpa suara.

Kini, hanya doa yang bisa kutitipkan,
mengalir dalam diam,
menggapaimu di tempat yang tak bisa lagi
kusentuh dengan jemari,
hanya dengan rindu dan langit yang abadi.

Semoga engkau damai di sana—
dalam pelukan cahaya yang tenang,
sementara di sini,
aku tetap mencintaimu
dalam diam yang tak pernah usai.

SAMPAI BERTEMU DI LAIN WAKTU

Sampai jumpa di waktu yang belum ditentukan—
entah kapan, entah di mana.
Sebuah janji menggantung tenang
pada poros semesta yang terus berputar.

Mungkin kelak kita bersua
di perpisahan yang tak terencana,
di ujung persimpangan jalan,
atau dalam mimpi yang tak sengaja kau datangi.
Mungkin kita kembali.
Atau mungkin tidak.

Bisa jadi ini adalah akhir yang tak bersuara,
senjata terakhir dari sebuah rasa
yang sempat merekah tapi tak sempat tumbuh.

Tak ada lagi langit yang sama,
tak ada tawa yang kau kenal,
tak ada tatapan yang diam-diam menguatkan.
Yang tinggal hanyalah keadaan—
yang perlahan berubah menjadi teman sunyi
di setiap pagi dan sepi.

Namun di balik ketidakpastian ini,
ada satu hal yang kutanam kuat dalam hati:
aku tenang,
sebab pernah mengenalmu.

Setiap detik, setiap awal, setiap cerita
bersamamu adalah anugerah
yang tak akan pernah kulupa.

Kau telah berjalan
menyusuri lorong-lorong hatiku yang paling dalam,
meninggalkan jejak yang tak bisa dihapus
oleh waktu, oleh jarak,
atau bahkan oleh perpisahan.

Dan untuk itu,
terima kasih karena pernah menjadi bagian
dari perjalanan yang tak akan pernah
aku usai.



BIODATA



Salma, begitulah dia dipanggil. Ia penulis yang berbakat yang berasal dari MTsN 2 Banyuwangi. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan di kelas 9. Meskipun masih berusia muda, Salma telah menunjukkan ketertarikan yang besar dalam dunia sastra, khususnya dalam menulis puisi dan cerpen.

Salma memiliki hobi menulis puisi dan cerpen yang telah membantunya mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri. Melalui tulisannya, Salma berusaha untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan cara yang unik dan menarik.

Buku kumpulan puisi solo ini merupakan salah satu hasil dari perjalanan kreatif Salma. Melalui buku ini, Salma berharap dapat membagikan pengalaman dan perasaannya kepada pembaca dan menginspirasi mereka untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri





Salma BELANTARA SENYUMMU

Belantara Senyummu bukan sekadar kumpulan puisi, melainkan sebuah perjalanan batin yang penuh warna. Melalui lirik-lirik yang jujur dan intim, Salma mengajak pembaca menelusuri hutan sunyi dalam dirinya —tempat tawa, luka, rindu, dan harapan tumbuh berdampingan.

Setiap bait adalah jejak perjalanan kreatifnya, yang mengalir lembut sekaligus tajam, menyingkap lapisan-lapisan alam bawah sadar. Dalam senyum yang kadang samar, kadang terang, pembaca diajak untuk turut merasakan denyut kehidupan yang tak selalu mudah, namun selalu indah untuk dimaknai.

Puisi-puisi dalam buku ini adalah potret jiwa yang berkelindan dengan keseharian, menjelma menjadi cermin tempat kita bisa melihat kembali diri sendiri. Belantara Senyummu menghadirkan sebuah ruang refleksi—tentang bagaimana senyum, meski rapuh, mampu menuntun kita pulang.

